

**KONSTRUKSI GELANDANGAN DALAM NOVEL *TERBENAM*  
*DAN TERSINGKIR DI PARIS DAN LONDON* KARYA GEORGE ORWELL  
DAN *MERAHNYA MERAH* KARYA IWAN SIMATUPANG**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun oleh :**

**TRIWIDA WULANDARI  
NIM 202210550211003**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**Mei 2024**

**KONSTRUKSI GELANDANGAN DALAM NOVEL  
TERBENAM DAN TERSINGKIR DI PARIS DAN LONDON  
KARYA GEORGE ORWELL DAN MERAHNYA MERAH  
KARYA IWAN SIMATUPANG**

**TRIWIDA WULANDARI**

**202210550211003**

Telah disetujui

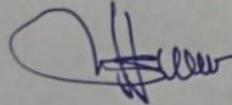
Pada hari/tanggal, **Jumat/ 24 Mei 2024**

Pembimbing Utama



**Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si**

Pembimbing Pendamping



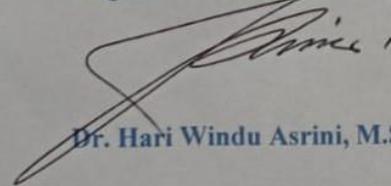
**Dr. Sugiarti, M.Si**



Direktur  
Program Pascasarjana

**Prof. Latipun, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Pend. Bahasa Indonesia



**Dr. Hari Windu Asrini, M.Si**

# TESIS

**TRIWIDA WULANDARI**  
**202210550211003**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Jumat/ 24 Mei 2024  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

<b>Ketua</b>	<b>:</b>	<b>Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>:</b>	<b>Dr. Sugiarti, M.Si</b>
<b>Penguji I</b>	<b>:</b>	<b>Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd</b>
<b>Penguji II</b>	<b>:</b>	<b>Dr. Hari Sunaryo, M.Si</b>

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **TRIWIDA WULANDARI**

NIM : **202210550211003**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul, **KONSTRUKSI GELANDANGAN DALAM NOVEL *TERBENAM DAN TERSINGKIR DI PARIS DAN LONDON* KARYA GEORGE ORWELL DAN *MERAHNYA MERAH* KARYA IWAN SIMATUPANG** adalah karya saya dan dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Mei 2024

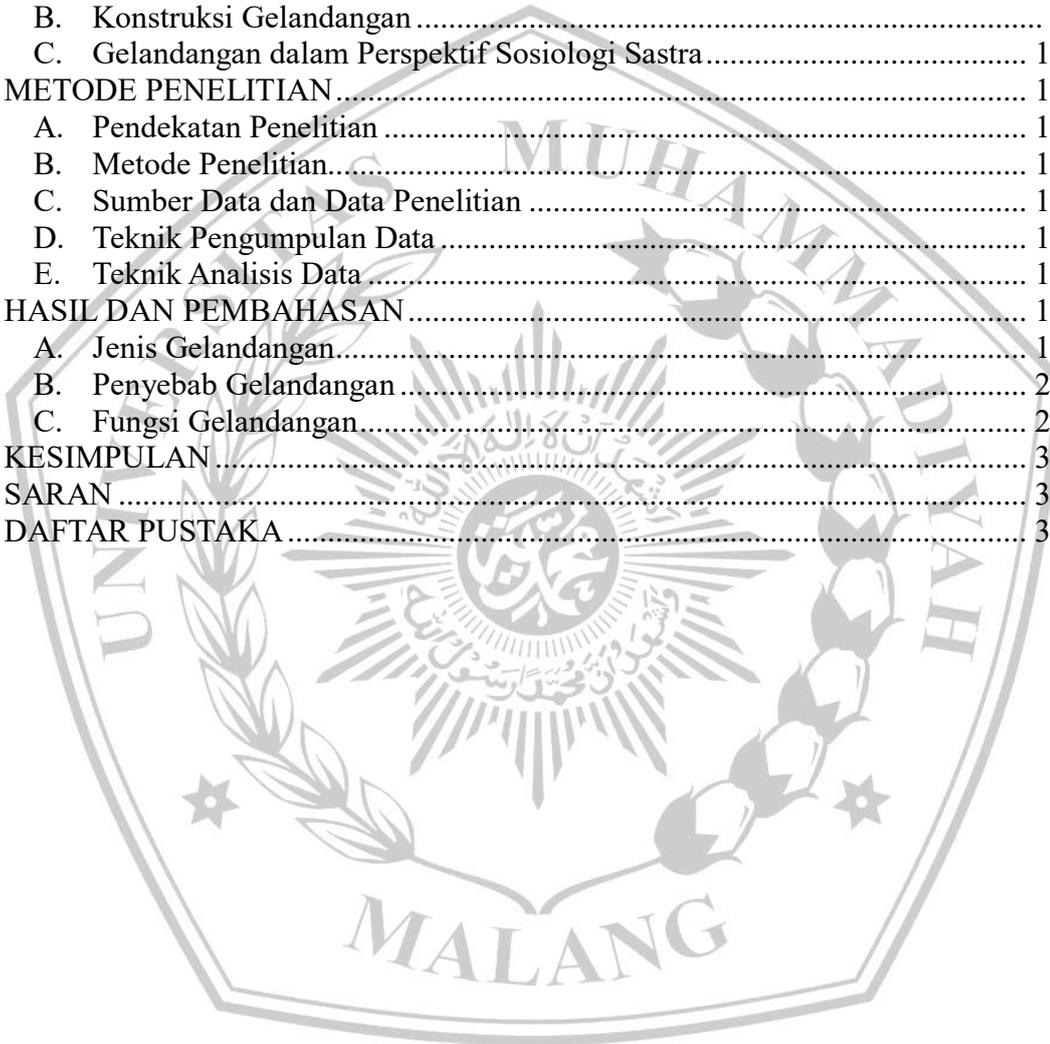
Yang menyatakan,



**TRIWIDA WULANDARI**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SUSUNAN DEWAN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	viii
PENDAHULUAN.....	1
KAJIAN PUSTAKA.....	5
A. Hubungan Sastra dengan Masyarakat.....	5
B. Konstruksi Gelandangan.....	8
C. Gelandangan dalam Perspektif Sosiologi Sastra.....	12
METODE PENELITIAN.....	14
A. Pendekatan Penelitian.....	14
B. Metode Penelitian.....	15
C. Sumber Data dan Data Penelitian.....	15
D. Teknik Pengumpulan Data.....	15
E. Teknik Analisis Data.....	15
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
A. Jenis Gelandangan.....	16
B. Penyebab Gelandangan.....	23
C. Fungsi Gelandangan.....	28
KESIMPULAN.....	34
SARAN.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	38



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan tesis ini.

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang Prof. Dr. Nazaruddin Malik, SE., M.Si yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Direktur Program Pascasarjana, Prof. Akhsanul In'am, Ph.D beserta para staf Program Pascasarjana yang telah membantu untuk melancarkan administrasi.
3. Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Dr. Hari Windu Asrini, M.Si. yang telah memberi motivasi dan arahan untuk penulis.
4. Prof. Dr. Drs. Joko Widodo, M.Si., sebagai pembimbing utama yang selalu memberikan arahan kepada penulis, serta selalu memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu.
5. Dr. Sugiarti, M.Si sebagai pembimbing kedua yang arahan dan masukannya sangat membantu dalam penyempurnaan tesis ini, pemikirannya yang selalu terbuka dan menyadarkan saya untuk terus berpikir dan berproses.
6. Bapak dan Ibu selaku dosen penguji tesis saya yang telah meluangkan waktu untuk menguji kelayakan dan memberikan segala masukan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan banyak ilmu.
8. Kedua orang tua saya yang telah pergi menghadap Sang Pencipta, terima kasih Bapak dan Ibu sudah melahirkan saya dan memberi bekal untuk menjadi manusia yang baik.
9. Kedua mertua saya yang telah memberikan beasiswa magister ini, terima kasih berkat Mamah perkuliahan ini selesai dengan lancar tanpa hambatan.
10. Teman-teman bidang sastra Mas Candra, Mas Inot, dan Iwan yang banyak membantu, memberikan masukan, serta meminjamkan banyak buku.
11. Teman seperjuangan Erik, Susi, Reka, Dide, Inka, Ina, Khikam, Lani, Meita, dan Uswatun yang telah banyak membantu, berdiskusi, dan menghibur.

12. Orang-orang terdekat yang kerap menemani keluh kesah saya Mbak Do, Mas Agung, Najla, Ajeng, dan Dek Dela.
13. Teman teman Komunitas Sastra Halaman Delapan yang memberikan inspirasi serta diskusi yang menggugah.
14. Kalos Merah Api anak saya yang selalu ceria menemani dalam suka dan duka, yang menjadi guru hidup terbaik dalam hidup saya.
15. Farhani Kautsar Nugraha, cinta pada kepemilikan terakhir. Terima kasih telah kebersamai proses ini hingga selesai dengan penuh kesabaran.

Malang, 27 Mei 2024

Penulis



**KONSTRUKSI GELANDANGAN DALAM NOVEL *TERBENAM*  
*DAN TERSINGKIR DI PARIS DAN LONDON* KARYA GEORGE ORWELL  
DAN *MERAHNYA MERAH* KARYA IWAN SIMATUPANG**

Triwida Wulandari  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Malang

**ABSTRAK**

Gelandangan cenderung ditempatkan dalam posisi kurang diuntungkan atau dipandang sebagai suatu kehidupan yang bercitra negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan berbagai jenis, penyebab, dan fungsi gelandangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Novel "*Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London*" karya George Orwell dan "*Merahnya Merah*" karya Iwan Simatupang digunakan sebagai sumber data. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kedua novel tersebut, jenis gelandangan yang dijelaskan mencakup gelandangan kota, buruh migran, gelandangan yang terdidik, pemberontak, dan gelandangan yang menjadi korban sistem pemerintahan. Jenis gelandangan telah mengantarkan karakteristik tertentu dalam menciptakan tokoh gelandangan sehingga memunculkan makna dan kesan tertentu. Penyebab gelandangan adalah kondisi sosial dan ekonomi, kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal, sistem pekerjaan yang tidak tetap, kemiskinan, ketidaksetaraan, kekuasaan yang tidak adil, dan pengabaian terhadap masalah sosial. Perbedaan penyebab gelandangan di antara tokoh tokoh yang ada memberikan penguatan bagaimana kondisi seorang gelandangan muncul pada setiap cerita. Hal tersebut mengungkap banyaknya latarbelakang atau alasan mengapa seseorang bisa menggelandang. Fungsi gelandangan dalam tatanan masyarakat dalam temuan ini mengarah pada lahirnya suatu perubahan, yang terjadi karena adanya konflik antar kelas. Suatu kelompok seringkali harus mengorbankan kelompok lain. Karena itu konflik selalu muncul dan kelompok yang tergolong kuat setiap saat selalu berusaha meningkatkan posisinya dan memelihara dominasinya, sedangkan pada kelompok yang lemah berupaya untuk memunculkan suatu gerakan perubahan.

**Kata kunci** : konstruksi gelandangan, sosiologi sastra, kelompok rentan

**THE CONSTRUCTION OF THE HOMELESS IN THE NOVEL  
*TERBENAM DAN TERSINGKIR DI PARIS DAN LONDON* BY GEORGE  
ORWELL AND *MERAHNYA MERAH* BY IWAN SIMATUPANG**

Triwida Wulandari  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Malang

**ABSTRACT**

Homelessness tends to be placed in a disadvantaged position or seen as a life with a negative image. The aim of this research is to describe the various types, causes and functions of homelessness. The research method used is descriptive qualitative with a literary sociology approach. The novels "Submerged and Eliminated in Paris and London" by George Orwell and "Merahnya Merah" by Iwan Simatupang were used as data sources. Data analysis includes data reduction, presentation, and drawing conclusions. The research results show that in the two novels, the types of homeless people described include city homeless people, migrant workers, educated homeless people, rebels, and homeless people who are victims of the government system. The type of tramp has brought certain characteristics in creating the tramp character, giving rise to certain meanings and impressions. The causes of homelessness are social and economic conditions, loss of employment and housing, precarious employment systems, poverty, inequality, unfair power, and neglect of social problems. The differences in the causes of homelessness between existing characters provide reinforcement of how the condition of a homeless person appears in each story. This reveals many backgrounds or reasons why someone can be homeless. The function of homeless people in the social order in these findings leads to the birth of change, which occurs because of conflict between classes. One group often has to sacrifice another group. Because of this, conflicts always arise and groups that are classified as strong always try to improve their position and maintain their dominance, while weak groups try to create a movement for change.

**Keyword** : construction of homelessness, sociology of literature, vulnerable groups

## PENDAHULUAN

Gelandangan dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum seperti kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat. Gelandangan adalah orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap diwilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum (Muslim, 2013). Gelandangan cenderung ditempatkan dalam posisi kurang diuntungkan atau dipandang sebagai suatu kehidupan yang bercitra negatif. Kaum gelandangan hidup dalam keadaan serba tidak memiliki dan berkekurangan, sehingga mengganggu keindahan kota dan aktivitas pengguna jalan (Ane et al., 2015). Padahal gelandangan juga menjadi bagian dari warga negara yang dilindungi dan memiliki hak untuk dibina oleh negara.

Dalam novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* karya George Orwell dan novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang, gelandangan menjadi status para tokoh utama. Gelandangan mempunyai peran yang penting dalam kedua novel tersebut untuk membuka tabir kenyataan yang ada dalam dunia nyata saat itu. Kedua novel tersebut unik dari genrenya yakni novel sejarah, yang ide ceritanya berdasarkan fakta-fakta sejarah namun keutuhan cerita di dalamnya tidak benar-benar menggambarkan peristiwa, baik dari segi penyebutan nama tokoh, latar, maupun alur. Penulis novel akan merangkai ceritanya sebagai sebuah kebetulan atau koherensi (Anwar, 2023). Hal itu berbeda dengan teks sejarah yang disusun sejarawan. Dalam penulisannya, sejarawan terikat dengan kewajiban untuk menyampaikan berbagai hal yang terjadi di masa lampau sesuai fakta.

George Orwell dan Iwan Simatupang adalah dua penulis yang berbeda, keduanya memiliki latar belakang, konteks, dan gaya yang berbeda. Novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* merupakan pengalaman pribadi George Orwell sebagai gelandangan di Paris dan London pada awal abad ke-20. Novel ini menyajikan gelandangan sebagai individu yang memiliki martabat dan kehidupan emosional yang kompleks. Memotret kehidupan kelas pekerja yang sulit dan menyelidiki ketidaksetaraan sosial serta kondisi hidup kaum gelandangan. Ia membahas bagaimana sistem sosial dan ekonomi pada masa itu membuat sulit bagi banyak orang untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Dalam

novel tersebut tidak hanya masyarakat miskin yang menganggur dan mencari cara ilegal untuk mendapatkan uang, juga masyarakat miskin yang bekerja namun tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk menghidupi diri mereka sendiri. Secara umum, Orwell menggambarkan perjuangan kelas pekerja miskin dan mereka yang terkena dampak kemiskinan ekstrem, seperti gelandangan dan pengemis. Menurut Sengupta (2010), kemiskinan dipandang sebagai kurangnya pendapatan atau daya beli untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Kemampuan seorang George Orwell sebagai penulis sosialis tentu dibentuk oleh pengalaman pribadinya. Dengan menolak semua sistem penindasan dan ketidaksetaraan, Orwell menjadi sadar akan perlunya tidak hanya mempelajari para korban dari sistem tersebut, namun juga menjadi salah satu dari mereka dan berbagi pengalaman. Berbeda dengan George Orwell, Iwan Simatupang tidak menulis novel sosialis karena rasa bersalah. Meskipun kedua penulis menunjukkan simpati dan pengertian yang luar biasa terhadap mereka yang kurang beruntung, perbedaan pendekatan mereka terhadap isu kemiskinan berasal dari pengalaman hidup yang sama-sama berbeda.

Tokoh novel Indonesia setelah kemerdekaan cenderung berlatarbelakang masalah-masalah sosial. Kelas sosial tokoh utama lebih dari 50% berasal dari golongan menengah dan sekitar 28% berasal dari golongan bawah (Sumardjo, 1999). Tidak mengherankan apabila potret tokoh demikian banyak membahas masalah sosial-politik zamannya, karena semakin banyaknya tingkat pendidikan tinggi dari para penulisnya dibanding zaman kolonial. Apalagi kondisi sosial politik kedua dasawarsa tersebut memang tergolong rawan akibat liberalisme yang belum matang yang mengakibatkan munculnya berbagai pemberontakan.

Novel karya George Orwell yang berjudul *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* dipilih sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, adanya unsur sosial yang sangat melekat dalam novel. Melalui kehadiran tokoh dalam novel, penulis mampu menampilkan berbagai kondisi seorang gelandangan dalam setiap situasi. Kedua, novel ini mampu mengupas persoalan seperti ekonomi, sosial, hingga politik melalui cerita seorang tokoh pada berbagai konteks dan situasi. Hal tersebut sekaligus memperkuat bahwa tidak banyak karya sastra yang merepresentasikan kondisi sosial seorang

gelandangan di dalamnya. Alasan yang sama dalam pemilihan objek yang kedua yakni novel karya Iwan Simatupang yang berjudul *Merahnya Merah*, dalam novel tersebut juga lekat dengan kondisi sosial seorang gelandangan. Memiliki latar belakang penulisan berdasarkan kejadian di tahun tersebut. Kedua novel dipilih untuk disandingkan dalam penelitian ini, untuk mengetahui keadaan atau kondisi seorang tokoh gelandangan dalam perspektif novel yang berbeda penulis, latar, dan juga waktu.

Keunikan yang ada pada novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* dan novel *Merahnya Merah* memuat karakteristik persoalan konflik sosial pada tokoh utama. Banyak sekali persoalan sosial yang terjadi pada tokoh utama, terlebih karena status gelandangan yang disematkan pada tokoh utama. Gelandangan sebagai latar belakang tokoh utama banyak mengungkap konflik sosial, seperti apa penyebab seorang tokoh menjadi gelandangan, bagaimana kedudukan gelandangan dalam suatu negara, dan lain-lain. Faktor di atas merupakan alasan kedua novel ini disandingkan. Hal lainnya yang mendukungnya ialah latar belakang penulis, tahun terbit, kebudayaan, dan gaya penceritaan tentang gelandangan yang berbeda. Sosok gelandangan menjadi unsur penting dalam penelitian ini, karena gelandangan termasuk dalam struktur sosial yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Persaingan hidup yang keras di perkotaan, membuat para gelandangan tidak memiliki keterampilan ataupun tingkat pendidikan yang tinggi akan kehilangan peluang untuk mendapatkan penghidupan sebagaimana mestinya (Zefianningsih et al., 2016). Perjuangan hidup sehari-hari mereka mengandung risiko yang cukup berat tidak hanya karena tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan sosial budaya dari masyarakat, kerasnya kehidupan jalanan, dan tekanan dari aparat ataupun petugas ketertiban kota. Dikaitkan dengan problematika saat ini, dapat dilihat dari isu yang belakangan ini sedang marak terjadi. Misalnya eksploitasi kaum terpinggirkan oleh sekelompok orang tertentu untuk dijadikan sebuah konten dan menjual kesediaan kepada masyarakat (Purwanti, 2016). Fenomena ini tentunya tidak sejalan dengan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemerintah untuk mengayomi warga negaranya. Hal ini menjadi isu pendukung

yang menarik untuk diteliti secara dalam. Realitas yang dibangun dalam novel sesungguhnya merupakan bentuk perwujudan sosio-historis (Endraswara, 2012).

Penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Priyanto (2001), yang berjudul *Novel Merahnya Merah Iwan Simatupang: Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Pada Tokoh Utama*, yang dianalisis secara struktural dengan pendekatan eksistensialisme. Eksistensi manusia dalam menjalankan hidupnya melalui keterjalinan antarunsur dalam novel seperti tema, tokoh, perwatakan, konflik, dan lain sebagainya. Eksistensi yang diikuti dengan kesadaran akan membuat hidupnya mempunyai arti, bahwa Tokoh Utama (manusia) bebas dalam menentukan pilihannya.

Selanjutnya penelitian (Asri, 2020) tentang *Konstruksi Kegilaan Dalam Novel "Lady Audley's Secret" Karya Mary Elizabeth Braddon*. Peneliti tersebut menggunakan analisis tekstual dan menggunakan teori mengenai konstruksi kegilaan yang terjadi pada subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang manipulatif serta culas yang dilakukan oleh Tokoh Lucy dinilai sebagai suatu kegilaan dan tidak sesuai dengan norma serta nilai pada era tersebut. Selaras dengan penelitian di atas penelitian dengan judul "*Refleksi Sosial Dalam Novel Down and Out In Paris and London Karya George Orwell: Kajian Sastra Marxisme*" telah dilakukan oleh Tsani et al. (2022). Dalam penelitian tersebut terdapat dua refleksi sosial, yaitu konstruksi sosial dan materialisme historis. Dari kedua refleksi sosial tersebut berhasil ditemukan kehidupan sosial dengan menggunakan pisau analisa marxisme.

Dari hasil penelitian terdahulu diperoleh informasi bahwa adanya perbedaan dan persamaan. Hasil penelitian pertama menitikberatkan pada eksistensialisme seorang tokoh utama dalam novel. Penelitian kedua sangat peduli pada subjek kegilaan dan perlakuan terhadap tokoh orang gila, dan subjek ini tidak pernah terpisah dari pertimbangan peran nilai serta norma pada era Victoria. Tokoh utama dalam novel memperlihatkan bahwa tekanan yang terjadi membuatnya perlahan berubah menjadi orang yang benar-benar di luar akal sehat. Hasil penelitian ketiga terdapat dua refleksi sosial, yaitu konstruksi sosial dan materialisme historis. Dari kedua refleksi sosial yang ditemukan menggambarkan bagaimana hidup miskin ditengah kemewahan kota Paris dan London.

Kekurangan dari ketiga penelitian terdahulu, yakni dalam penelitiannya tidak mangaitkan secara langsung dengan peristiwa nyata lingkup sosial masyarakat. Penelitian tersebut hanya menggambarkan perilaku tokoh utama dan tokoh lainnya di dalam novel, sehingga hasil kajiannya tidak mampu memberikan pembelajaran untuk diterapkan di kehidupan nyata. Adapun persamaannya adalah menganalisis karakter tokoh utama dalam konteks tertentu dan menganalisis terhadap teks sastra dengan pendekatan teoritis yang relevan. Adapun perbedaannya ialah menggunakan pendekatan teori yang berbeda yang digambarkan dalam novel, serta menggunakan dua objek yang berbeda dalam satu penelitian. Hasil penelitian terdahulu memberikan ruang di dalam penelitian ini untuk memberikan hasil yang signifikan dari dunia fiksi ke dunia nyata. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis, penyebab, dan fungsi gelandangan dalam novel terfokus *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* karya George Orwell dan *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Hubungan Sastra dengan Masyarakat**

Pendekatan sosiologi sastra berfokus pada orientasi terhadap semesta, tetapi juga bisa berfokus pada pengarang dan pembaca. Menurut Nasution (2016), karya sastra melalui pendekatan ini dilihat hubungannya dengan kenyataan, serta sejauh mana karya tersebut mencerminkan kenyataan. Pendekatan ini menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, berdasarkan pandangan bahwa sastra adalah gambaran atau potret fenomena sosial. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Penulis adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status, kondisi sosial, serta nilai dan norma sosial (Prasaja & Andayani, 2021). Fenomena sosial diangkat kembali oleh penulis menjadi wacana baru melalui proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan lain-lain) dalam bentuk karya sastra.

Hubungan antara sastra dan masyarakat dapat dilihat dari tiga perspektif. Pertama, sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Kedua, isi, tujuan, dan isu yang diangkat serta tersirat dalam teks karya sastra. Ketiga, apresiasi pembaca dan dampak sosial karya sastra (Wellek & Warren, 2016).

Sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia memberikan perhatian khusus pada sastra untuk masyarakat.

Sosiologi sastra membawa misi subjek dalam upaya memperjuangkan persamaan cita-cita, terutama dalam dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keindahan (Endraswara, 2011). Menurut Lukacs dalam teori realisme sosialnya, karya sastra mencerminkan basis material masyarakatnya, yang mencakup kondisi sosial ekonomi individu sastrawan dan masyarakatnya. Oleh karena itu, tugas karya sastra adalah menampilkan kenyataan masyarakat (Jupriono, 2004; Lathifah, 2017). Jika masyarakat hidup dalam kemelaratan, ditindas oleh penguasa, dan direpresi oleh aparat, maka karya sastra yang dihasilkan akan melukiskan totalitas penindasan tersebut.

Tujuan karya sastra adalah menggambarkan konfigurasi struktur perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial (Ratna, 2009). Secara implisit, karya sastra merefleksikan gagasan bahwa manusia memiliki sisi kehidupan di masa lampau, sekarang, dan masa mendatang. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai yang hidup dan dinamis. Dalam pandangan realisme sosialis, terdapat ciri khas yang menyatukan berbagai versi, yaitu bahwa di setiap masyarakat selalu ada stratifikasi sosial yang dikuasai oleh golongan feodal sebagai kelompok borjuis (Isya, 2013). Dalam hal ini, karya sastra harus mampu membangkitkan kesadaran sosial pembaca dan harus sanggup menggugah keberanian untuk memprotes ketidakadilan serta kesewenang-wenangan dari siapa pun.

#### 1) Aspek Sosial

Menurut Lukacs (dalam Karyanto, 1997) politik adalah perwujudan dari kesadaran kelas proletar, buruh, dan petani. Ini berarti, dalam konteks politik menurut Lukacs, pengarang dapat menyampaikan ide-idenya sebagai bentuk penyadaran terhadap penindasan yang dialami oleh kelas proletar, buruh, dan petani. Hal ini penting karena pengarang yang realis mampu menyadarkan kelas proletar, buruh, dan petani dari penindasan yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan. Sistem kekuasaan dalam politik terkadang disalahgunakan oleh pemegang kekuasaan. Lukacs, dalam teorinya, memfokuskan pada semangat realisme sosialis pada zamannya. Gagasan dasar realisme sosialis Georg Lukacs

adalah membebaskan manusia, terutama kaum proletariat, dari belenggu kaum borjuis yang mengikat mereka atas nama kekuasaan, sehingga mereka tidak merdeka bahkan terjajah (Karyanto, 1997). Kepentingan politik dan kekuasaan dari kaum borjuis menjadi inti utama yang dibahas dalam realisme sosialis. Dasar dari realisme sosialis adalah penggambaran masyarakat sebagai inspirasi untuk menciptakan karya sastra.

## 2) Aspek Ekonomi

Menurut Lukacs (dalam Karyanto, 1997) dalam sistem kapitalis, kelas pekerja tidak memiliki kendali atas pekerjaan mereka. Bahkan, manusia hanya menjadi alat dalam pekerjaan. Kemampuan diukur hanya berdasarkan uang. Kehadiran uang membagi masyarakat menjadi kelas-kelas, yaitu kelas pemilik modal dan kelas yang tidak memiliki modal. Pembagian kelas ini menciptakan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat bawah (proletar) dibandingkan dengan pemegang kekuasaan (borjuis). Kesadaran adalah tahap yang menjadi kekuatan manusia dalam memahami keberadaannya (Karyanto, 1997). Kesadaran ini akan mendorong manusia, terutama kaum proletar, untuk menuntut hak-hak yang seharusnya mereka peroleh setelah melaksanakan kewajiban mereka.

Secara ideologis maupun ekonomis, kelas borjuis dan kelas proletar saling tergantung satu sama lain. Kelas proletariat menyediakan tenaga kerja untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sementara kelas borjuis menyediakan faktor produksi. Namun, sebagai pemilik faktor produksi, kelas borjuis sering kali bertindak sewenang-wenang terhadap kelas proletar. Menurut Lukacs, masyarakat kapitalis telah mengurangi nilai pekerjaan kaum pekerja (Karyanto, 1997). Sistem budaya kapitalis membatasi kelas pekerja dalam menentukan pekerjaan mereka, menganggap mereka hanya sebagai alat produksi yang diukur dengan uang sebagai medium pertukaran. Kehadiran uang ini menciptakan perasaan alienasi di antara manusia, memecah masyarakat menjadi kotak-kotak kelas. Konsekuensinya adalah eksploitasi yang dilakukan oleh kelas pemilik modal terhadap kelas yang tidak memiliki modal.

## 3) Konteks Sejarah

Kochtar (2008) menjelaskan bahwa sastra memiliki kemampuan untuk merepresentasikan kondisi masyarakat, sehingga karya sastra dapat

mengungkapkan hal-hal yang tidak terdokumentasi dalam fakta baku sejarah. Sastra sering kali terkait dengan unsur fiksi dan imajinatif, sementara sejarah berhubungan erat dengan fakta-fakta yang terdokumentasi (Bachtiar, 2016). Fakta-fakta sejarah ini digunakan untuk menemukan kebenaran tentang masa lalu dan realitas yang terkandung di dalamnya, sehingga sering kali sejarah dan sastra dianggap beroperasi pada ranah yang berbeda. Wildan et al., (2015) fakta sejarah juga dapat menjadi alat bagi penulis untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan tanggapan melalui pembuatan novel. Sejarah dapat direkonstruksi kembali melalui narasi yang mengisahkan peristiwa-peristiwa masa lampau sesuai dengan pengetahuan dan kronologi sejarah yang ada.

## **B. Konstruksi Gelandangan**

Istilah gelandangan berasal dari kata gelandang, yang artinya selalu berkeliaran atau tidak pernah memiliki tempat kediaman (Ahmad, 2010). Entang Sastra Atmadja mengartikan gelandangan ialah sekelompok masyarakat yang terasing, mereka ini lebih dijumpai dalam keadaan yang tidak lazim (Yusrizal & Asmara, 2020). Gelandangan memiliki tiga gambaran umum yaitu, pertama, sekelompok orang miskin atau dimiskinkan oleh masyarakatnya; kedua, orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai; dan ketiga, orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan (Fadri, 2019). Adanya penggolongan tersebut, maka gelandangan merupakan orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah dan pekerjaan yang tetap atau layak, berkeliaran di dalam kota, makan-minum serta tidur di sembarang tempat.

Lingkungan sosial kaum gelandangan yang kumuh, kurang normatif dan rentan terhadap tindak kriminal mengancam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian gelandangan. Mereka menjadi sangat rentan untuk terpengaruh oleh budaya hidup jalanan. Dalam menjalani kehidupan, terdapat fase dimana kaum gelandangan tidak lagi mengetahui arah tujuan hidupnya karena tidak memiliki tempat tinggal (Luthfiana, dkk, 2019). Melihat kondisi demikian, membuat kaum gelandangan menjadi frustrasi terhadap permasalahan internal yang tidak dapat diatasi dikarenakan kurangnya keterampilan dan pendidikan yang dimiliki. Hadirnya lingkungan dalam kehidupan di jalanan, membuat kaum gelandangan mengalami perubahan mengenai perspektif hidupnya, termasuk cara mereka

dalam merepresentasikan diri dengan lingkungan barunya (Sihombing, 2005). Representasi diri atau konsep diri adalah sekumpulan perasaan dan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri (Sarwono et al., 2018).

Konstruksi tentang gelandangan mengacu pada cara masyarakat memahami, mendefinisikan, dan merespons fenomena tunawisma. Ini melibatkan berbagai perspektif dari sosiologi, kebijakan publik, antropologi, dan ilmu sosial lainnya. Masing-masing perspektif memberikan wawasan yang berbeda tentang akar penyebab tunawisma dan bagaimana masyarakat dapat meresponsnya secara efektif. Beberapa hal yang membangun konstruksi dalam penelitian ini diantaranya jenis, penyebab, dan fungsi gelandangan.

#### 1) Jenis gelandangan

Umumnya munculnya gelandangan bisa dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi diri, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi di luar yang bersangkutan (Ahmad, 2010). Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis. Berikut beberapa jenis Gelandangan menurut Irawan, (2013):

1. Gelandangan berpengalaman, lahir karena tradisi. Bagi gelandangan yang lahir karena tradisi, tindakan menggelandang adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu.
2. Gelandangan kontemporer. Hidup tanpa alternatif, bagi kelompok gelandangan yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan menggelandang menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya.
3. Gelandangan sementara. Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang karena tidak ada kesempatan.

4. Gelandangan musiman. Gelandangan yang bergantung pada kondisi musim. Jumlah mereka biasanya meningkat jika menjelang hari raya atau situasi tertentu.
5. Gelandangan terencana. Gelandangan yang hidup berjuang dengan harapan. Mereka menggelandang sebagai sebuah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain.
6. Gelandangan kronik. Gelandangan kronis adalah mereka yang mengalami tunawisma dalam jangka waktu yang lama atau berulang kali. Biasanya, mereka memiliki masalah kesehatan mental, kecanduan, atau kondisi medis kronis lainnya yang membuat mereka sulit untuk mempertahankan tempat tinggal tetap.
7. Gelandangan Remaja. Tunawisma remaja mencakup individu muda yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Alasan mereka menjadi tunawisma sering kali berbeda dari orang dewasa, termasuk pelecehan di rumah, keluar dari sistem perawatan, atau konflik keluarga. Mereka membutuhkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka yang unik .

## 2) Penyebab gelandangan

Keberadaan gelandangan dan pengemis berasal dari berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Beberapa permasalahan yang dialami oleh gelandangan dan pengemis adalah terkait dengan masalah ekonomi, pendidikan, sosial budaya, lingkungan serta hukum dan kewarganegaraan (Anggriana & Dewi, 2016). Dalam perkembangan masyarakat Indonesia, kegiatan menggelandang ini ternyata masih menjadi primadona tersendiri bagi orang-orang yang tinggal di desa dan berencana mengadu nasib ke kota tanpa dibekali dengan keterampilan ataupun kemampuan yang cukup, setiap tahun prosentase kemiskinan di desa meningkat dan berbanding lurus dengan meningkatnya populasi di kota, hal tersebut tertera dalam berita Kompas (Purwanti, 2021). Selain penyebab di atas, media *National Alliance to End Homelessness* (2012) mengungkapkan beberapa penyebab gelandangan :

1. Kekerasan dalam rumah tangga. Banyak korban kekerasan dalam rumah tangga yang melarikan diri dari situasi berbahaya sering kali berakhir

menjadi tunawisma karena kurangnya dukungan dan tempat tinggal yang aman.

2. Masalah kesehatan mental. Banyak tunawisma yang mengalami gangguan kesehatan mental yang tidak tertangani dengan baik. Kondisi ini dapat membuat mereka sulit mempertahankan pekerjaan atau tempat tinggal.
  3. Penyalahgunaan zat. Ketergantungan pada alkohol atau narkoba dapat menyebabkan kehilangan pekerjaan, pengeluaran berlebih, dan ketidakmampuan untuk mempertahankan tempat tinggal.
  4. Pelepasan institusi. Orang-orang yang keluar dari penjara, rumah sakit jiwa, atau lembaga lain tanpa adanya dukungan dan perencanaan re-integrasi yang memadai sering kali menjadi tunawisma.
- 4) Fungsi Gelandangan

Membahas fungsi gelandangan dalam masyarakat mungkin terdengar kontroversial, tetapi beberapa ahli telah mencoba memahami peran atau dampak keberadaan gelandangan dalam konteks sosial yang lebih luas. Beberapa diantaranya :

1. Peran sebagai peringatan sosial. Gelandangan sering dilihat sebagai indikator masalah sosial dan ekonomi yang lebih besar, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kegagalan kebijakan perumahan. Mereka menjadi peringatan bagi masyarakat tentang adanya individu atau kelompok yang tidak mendapatkan manfaat dari sistem yang ada (Rossi, 1989).
2. Mengukur efektivitas kebijakan publik. Keberadaan gelandangan dapat digunakan untuk mengevaluasi dan menyesuaikan kebijakan sosial dan ekonomi yang ada. Tingkat tunawisma dapat menjadi metrik untuk menilai keberhasilan program bantuan sosial dan perumahan (Burt, 2001).
3. Menyuarakan ketidakadilan sosial. Gelandangan sering kali menjadi wajah dari kampanye dan gerakan untuk perubahan sosial. Keberadaan mereka dapat memicu diskusi dan aksi untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan meningkatkan kebijakan sosial (Hopper, 2003).

4. Pemanfaatan ruang perkotaan. Gelandangan sering memanfaatkan ruang-ruang publik yang tidak terpakai atau terabaikan, yang dapat memengaruhi bagaimana kota-kota merencanakan dan mengelola ruang publik.

### **C. Gelandangan dalam Perspektif Sosiologi Sastra**

Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasi sejumlah kejadian besar. Kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi (Ratna, 2009). Kualitas responsif dan representatif, entitas dan integritas karya sastra di tengah-tengah masyarakat mengandaikan bahwa karya sastra secara keseluruhan mengambil bahan di dalam dan melalui kehidupan masyarakat. Begitu juga halnya gelandangan yang muncul dalam karya sastra dalam sudut pandangan sosiologi sastra. Syarat kelompok sosial menurut Mardiyanti (2015) setiap individu merupakan bagian dari kesatuan sosial, 2) terdapat hubungan timbal balik dalam kelompok, 3) ada kesamaan faktor yang mempererat hubungan diantaranya kesamaan nasib, kepentingan dan tujuan hidup, 4) berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku, dan 5) bersistem dan berproses.

#### **1) Kekerasan terhadap masyarakat marginal dalam dimensi sosial**

Masyarakat marginal yang hidup di perkotaan sarat dengan masalah-masalah sosial. Adapun masalah sosial tersebut yang pertama ialah kejahatan. Kejahatan merupakan tindakan-tindakan yang menimbulkan penderitaan dan tidak dapat dibenarkan serta dianggap jahat (Sihombing, 2005). Kejahatan yang tumbuh subur di dalam masyarakat marginal adalah kejahatan yang disertai oleh kekerasan fisik. Kejahatan ini dipengaruhi oleh kemiskinan yang dialami oleh anggota masyarakat marginal. Faktor lain adalah perubahan sikap hidup yang dialami anggota masyarakat marginal akibat perpindahan dari desa ke kota (Sihombing, 2005). Di dalam masyarakat marginal yang sarat dengan masalah sosial, kejahatan dapat muncul karena beberapa hal. Gelandangan merupakan fenomena kemiskinan sosial, ekonomi, dan budaya sehingga menempatkan mereka pada lapisan sosial yang paling bawah di tengah-tengah masyarakat kota. Gelandangan yang tersingkir membuat pemukiman di tempat yang dirasa "aman". Ia dapat pindah atau hilang tiba-tiba dalam waktu yang tidak menentu.

#### **2) Konsekuensi perkembangan kota**

Gelandangan sebagai suatu gejala sosial yang terwujud di perkotaan, telah menjadi suatu masalah sosial karena di satu pihak menyangkut kepentingan orang banyak (warga kota) yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah dikotori oleh orang gelandangan. Menyangkut kepentingan pemerintah khususnya, melihat bahwa kehadiran orang gelandangan di kota, khususnya wilayah-wilayah kediaman golongan tertentu memberikan kesan jelek/kumuh di mata tamu-tamu agung dari negara-negara asing. Kenyataan bahwa orang gelandangan itu tidak hidup di pedesaan tetapi hidup di perkotaan dan dibarengi dengan adanya kenyataan bahwa semakin besar tingkat perkembangan kota semakin banyak jumlah orang gelandangannya (Sihombing, 2005). Adanya para gelandangan dalam jumlah yang banyak mewujudkan berbagai masalah sosial di kota adalah sebuah konsekuensi perkembangan kota.

### 3) Negara sebagai pelaku kekerasan

Proses terbentuknya negara bukanlah suatu proses yang singkat. Sebelum terbentuk negara, kekerasan telah terjadi di masyarakat terutama karena tujuan untuk memperebutkan aset ekonomi di masyarakat. Agar konflik di masyarakat dapat dikurangi maka dibentuklah suatu organisasi atau institusi yang bernama pemerintah. Pemerintah akan menata masyarakat agar di dalam masyarakat ada kedamaian dan kebebasan. Usaha untuk mewujudkan cita-cita ini, negara membangun institusi, aparatur negara yang dapat membantu penguasa mewujudkan cita-cita bersama. Penguasa memiliki wewenang dan kekuasaan untuk menjalankan hukum dan undang-undang. Pemerintah dapat secara sah menggunakan kekerasan untuk tujuan :

#### a) Kekerasan dalam rangka menjalankan tugas dan fungsi pemerintah

Di dalam usaha mewujudkan dan melakukan tujuan negara tersebut, negara berhak melakukan intervensi secara paksa (Sihombing, 2005). Kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah terjadi di dalam bidang ekonomi, hukum, dan politik. Di Indonesia kejahatan terorganisir sedang meningkat. Kelompok ini diyakini bertanggung jawab atas peningkatan pemerasan dan kegiatan kriminal lainnya yang ditujukan pada orang miskin (Admin, 2021). Selain pemerasan, kejahatan jalanan seperti perampokan dan pencopetan juga meningkat. Memburuknya krisis ekonomi di Indonesia menjadi salah satu alasan dibalik situasi ini. Kejahatan

yang dilakukan pemerintah pernah terjadi pada masa lampau yang sampai sekarang masih relevan untuk dibahas, beberapa diantaranya adalah hukuman penjara tanpa proses hukum dan penyiksaan terhadap tahanan (Winarno, 2016). Dua diantaranya masih sering terjadi di kota besar dengan adanya kekuasaan yang timpang dalam suatu kelompok tertentu. Kejahatan politik yaitu suatu perbuatan atau usaha untuk mencapai sebuah tujuan tetapi dengan cara ilegal atau menghalalkan segala cara yang substansinya menyangkut konflik warga negara dengan pemerintah (Farikhi, 2016). Kejahatan politik hanya dapat dilakukan oleh orang yang ada hubungannya dengan kekuasaan.

b) Kekerasan dalam rangka mempertahankan eksistensi negara

Kekerasan ini dilakukan untuk mempertahankan diri dari intervensi negara asing dan ancaman dari dalam negeri sendiri. Intervensi negara asing tersebut berbentuk upaya pengasaan negara. Kekerasan dalam rangka memperluas pengaruh dan wilayah negara. Usaha memperluas pengaruh suatu negara dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui propaganda ideologi maupun melalui bantuan perlengkapan persenjataan. Dalam bentuk ekonomi politik, kekerasan ini muncul ketika terjadi transaksi yang tidak seimbang bahkan merugikan sebelah pihak.

## **METODE PENELITIAN**

Subbahasan yang dipaparkan pada bahasan ini meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang melihat sastra dari sudut pandang sosiologi. Sosiologi sastra dalam hal ini mengkaji lebih dalam persoalan manusia terkait seluruh struktur sosialnya dalam kehidupan. Dalam hal ini seperti pemaparan Escarpit, (2008) bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan teks yang bersifat deskriptif (menguraikan) segala tingkah laku manusia termasuk tingkah laku tokoh dalam novel.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan cara menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat diungkapkan melalui kata-kata (Walidin & Tabrani, 2015). Sifat deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah metode untuk mengamati status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, atau sistem pemikiran dengan tujuan membuat deskripsi atau gambaran, yang sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 2014). Dalam konteks penelitian ini, deskripsi secara sistematis mengenai jenis, penyebab, dan fungsi gelandangan dalam novel "*Terbenam Dan Tersingkir Di Paris Dan London*" karya George Orwell serta dalam novel "*Merahnya Merah*" karya Iwan Simatupang akan dianalisis.

## **C. Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan berupa novel "*Terbenam Dan Tersingkir Di Paris Dan London*" karya George Orwell dan "*Merahnya Merah*" karya Iwan Simatupang. Data penelitian ini berupa kutipan dialog, narasi cerita, dan monolog dalam novel tersebut.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menerapkan teknik mencatat dokumen (Sugiyono, 2016), guna menentukan jenis, penyebab dan fungsi gelandangan dalam novel "*Terbenam Dan Tersingkir Di Paris Dan London*" karya George Orwell dan "*Merahnya Merah*" karya Iwan Simatupang. Langkah-langkah pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat yang meliputi, *pertama* pembacaan novel hingga berulang-ulang. *Kedua*, menentukan data berupa satuan cerita, dialog, dan monolog. *Ketiga*, mengklasifikasikan data berdasar indikator permasalahan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan cara pandang Barnawi & Arifin (2016) bahwa analisis data kualitatif diterapkan secara terus menerus dan interaktif. Dalam hal ini meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kegiatan pada tahap reduksi meliputi kegiatan memilih,

menentukan hal-hal pokok, dan memfokuskan hal penting secara tertulis. Menajamkan data yang diperoleh guna mendapatkan hasil yang akurat (Barnawi & Arifin, 2016). Pada tahap ini juga, peneliti menentukan data-data penting yang memiliki kesesuaian dengan masalah yang diteliti. Sementara data yang dianggap tidak sesuai dengan permasalahan diabaikan. Langkah selanjutnya adalah penyajian data, dengan cara analisis melalui penguraian data-data yang ditemukan dalam kumpulan novel. Selanjutnya, analisis tersebut dieksplorasi melalui deskripsi pemaknaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini dilaksanakan secara sistematis, detail, dan teliti guna menjawab permasalahan penelitian. Sejalan dengan rumusan masalah, bahasan ini meliupti jenis, penyebab, dan fungsi gelandangan dalam novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* karya George Orwell dan *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang.

### A. Jenis Gelandangan

Tokoh-tokoh dalam novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* dan *Merahnya Merah* memiliki status sosial sebagai seorang gelandangan. Perilaku kesehariannya menunjukkan bagaimana seorang tokoh termasuk dalam jenis gelandangan.

1) Perilaku tokoh gelandangan dalam novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* karya George Orwell

“Percekcokan, dan rintihan putus asa dari penjaja jalanan, dan jeritan anak-anak yang **berburu kupasan jeruk di bahu jalan**, dan nyanyian nyaring dan bau tak sedap gerobak sampah pada malam hari, membangun suasana di jalan ini.”  
(TDTDPDL/1933/2)

Kutipan tersebut menjelaskan suasana yang terbangun di jalanan. Terlihat bahwa narator menggambarkan sesosok tokoh yang mempunyai ciri-ciri tersebut sebagai seorang gelandangan. Hal ini memberikan gambaran tentang kehidupan yang keras dan sulit di lingkungan jalanan, dengan berbagai suara dan aroma yang membentuk atmosfer jalanan tersebut. Pada kutipan “jeritan anak-anak yang mencari kupasan jeruk di pinggir jalan” memperkuat pendapat Murdianto, (2012) bahwa tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa

makanan, barang bekas dan sebagainya adalah salah satu ciri seorang gelandangan.

“Kamar mereka sedemikian kotor, hingga orang yang tinggal di lantai di bawah mereka dapat mencium bau busuk dari kamar mereka. Menurut Madame F., pasangan Rougier **tak berganti baju selama empat tahun.**” (TDTDPDL/1933/6)

Kutipan di atas juga menunjukkan ciri dari seorang gelandangan. Menurut Murdianto, (2012) tempat tinggal gelandangan tidak layak dihuni, seperti: di bawah jembatan, gerbong kereta api, emper toko dan tempat-tempat terbuka lainnya.

“Rasa lapar dapat membuat orang menjadi lemah dan bodoh, mirip dengan influenza. Aku merasa seperti orang cacat, atau seolah-olah darahmu seluruhnya dihisap dan diganti dengan air. Lemahnya diriku adalah apa yang paling kuingat dari rasa lapar; juga keharusan untuk sering-sering meludah, dan betapa **putih dan kentalnya air ludahku**. Aku tak tahu mengapa, tetapi orang yang kelaparan sehari-hari pasti mengeti itu.” (TDTDPDL/1933/56)

Data kutipan di atas menggambarkan kondisi seorang gelandangan yang terlihat memprihatinkan dalam memperjuangkan untuk mendapatkan makanan. Kalimat ini menggambarkan pengaruh rasa lapar pada seseorang. Penulis menyatakan bahwa rasa lapar dapat membuat seseorang menjadi lemah dan bodoh, dengan perbandingan yang menarik bahwa rasa lapar mirip dengan influenza. Penting bagi orang-orang kelaparan dan kekurangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka (Nugroho dkk, 2024) Kesulitan yang paling diingat dari rasa lapar adalah kelemahan tubuh, yang dijelaskan sebagai perasaan diri yang lemah. Penulis juga menyebutkan fenomena meludah sering-sering, dan menggambarkan air ludah yang putih dan kental. Ini mungkin merupakan gejala dari kondisi tubuh yang lapar dan dehidrasi. Deskripsi tersebut memberikan wawasan mendalam tentang dampak psikologis dan fisik yang dirasakan oleh seseorang yang mengalami kekurangan nutrisi dan rasa lapar yang berkepanjangan.

“Sekarang jam setengah dua, dan aku **telah berjalan sejauh dua belas kilometer** dan belum makan selama enam puluh jam.” (TDTDPDL/1933/62)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa kondisi tokoh gelandangan sedang dalam kondisi yang kesusahan, terbukti bahwa tokoh tidak dapat menaiki kendaraan umum untuk melakukan perjalanan. Keadaan tidak makan selama enam puluh jam dapat memberikan dampak serius pada tubuh dan

kesejahteraan seseorang. Ini menggambarkan situasi sulit atau keadaan darurat di mana sumber makanan sulit diakses. Jauhnya jarak saat melakukan perjalanan membuktikan bahwa gelandangan merupakan orang-orang yang berkeliaran di dalam kota (Fadri, 2019).

“Bagaimana mungkin kau dapat membeli tembakau seenak ini? Ah, kau pasti belum lama hidup di jalanan, pastinya.” “Memang orang yang hidup di jalan tak boleh punya tembakau?” kataku. “Oh bukan begitu maksudku. Lihat.” Ia ‘mengeluarkan kaleng butut yang dulunya berisi bumbu Oxo. Di dalamnya, ada dua atau **tiga puluh puntung tembakau, yang idambil dari jalanan.**” (TDTDPDL/1933/222)

Kalimat ini menggambarkan dialog antara dua tokoh tentang tembakau. Secara keseluruhan, dialog ini memberikan gambaran kehidupan jalanan dan cara orang dapat mendapatkan tembakau meskipun dalam kondisi sulit. Percakapan ini menggambarkan realitas kehidupan di jalanan dan cara orang harus beradaptasi untuk bertahan hidup dengan sumber daya yang terbatas. Hal di atas menunjukkan bahwa tokoh sedang dalam keadaan sulit (miskin). kemunculan segmen gelandangan ini adalah berkait rapat dengan pelbagai faktor seperti pembangunan, ekonomi, kemiskinan, pengangguran keterlibatan dalam gejala sosial dan serta krisis rumah tangga (Halim & Effat, 2019).

“Bersama kumpulan penyakit itu, ia telah **menggelandang selama lima belas tahun.**” (TDTDPDL/1933/223)

“Pakaian gelandangan memang jelek, tetapi ia menyembunyikan sesuatu yang lebih buruk; kalau kau mau melihat seperti apa jeleknya seorang gelandangan, suruh ia melepas pakaian terlebih dahulu. Telapak kaki rata, perut buncit, dada cekung, otot kendur, segala **kebusukan badaniah** ada di sana.” (TDTDPDL/1933/236)

Dari kedua kutipan di atas membuktikan bahwa seorang gelandangan tidak mendapatkan fasilitas kesehatan yang layak. Hal tersebut tergambarkan dari banyaknya penyakit yang dideritanya selama menjadi gelandangan. Deskripsi ini memberikan gambaran tentang kesulitan hidup yang dihadapi oleh tokoh selama lima belas tahun dalam kondisi kesehatan yang buruk. Kesehatan yang terganggu ini dapat mencerminkan tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh gelandangan. Pakaian gelandangan dianggap jelek, tetapi penulis menyatakan bahwa pakaian tersebut hanya menyembunyikan sesuatu yang lebih buruk. Gelandangan boleh jadi dampak sosial, ketika orang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan, pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan (stress) pada dirinya. Ketegangan

merupakan faktor pencetus, penyebab atau akibat dari suatu penyakit mental, sehingga taraf kesehatan fisik dan kesehatan jiwa seseorang dapat berkurang atau menurun (Karnadi & Al Kundarto, 2014). Hal ini memberikan wawasan ke dalam aspek-aspek fisik dan penampilan yang mungkin dialami oleh seseorang yang mengalami kondisi gelandangan. Ini juga menyoroti stigma dan stereotip yang mungkin terkait dengan orang yang hidup dalam kondisi gelandangan.

“Ia merasa sangat malu menjadi seorang gelandangan, tetapi ia sudah **memeluk cara hidup seorang gelandangan**. Ia memeriksa trotoar tanpa henti, tanpa pernah melewatkan sepuntung rokok pun, dan bahkan ia selalu mengambil bungkus rokok kosong yang ia temukan, karena ia menggunakan kertasnya untuk melinting tembakau.” (TDTDPDL/1933/240)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh gelandangan tersebut memiliki perasaan menghargai dalam memandang suatu objek. Kalimat ini menggambarkan bagaimana karakter tersebut merasa malu menjadi seorang gelandangan, namun sudah menerima cara hidupnya. Tindakan karakter tersebut untuk mengambil bungkus rokok kosong menunjukkan tingkat ketekunan dan kreativitasnya dalam mengelola sumber daya yang ditemukannya.

“Ia meminta-minta kepada tukang roti, dan **menyimpan banyak sekali roti basi dalam mantelnya**, yang berarti roti itu menyentuh tubuhnya. Ia membagi-bagikan rotinya, dan kami merasa senang karenanya.” (TDTDPDL/1933/310)

Data ini menunjukkan bahwa tokoh gelandangan memiliki sikap tenggang rasa dan simpati terhadap kaum sesama gelandangan. Dalam konteks pertemanan, mereka merasa lebih senang dan nyaman untuk bergaul antar sesama gelandangan karena memiliki rasa solidaritas yang tinggi meskipun dalam keterbatasan kondisi. (Nasution & Nashori, 2007) menyatakan bahwa anak jalanan dapat membuat atau mempertahankan pertemanan baik dengan orang yang baru dikenal maupun dengan orang yang sudah lama mereka kenal.

“Dan ia menaruh empat batang puntung **rokok bekas yang sudah basah dan menjijikkan ke dalam tanganku**.” (TDTDPDL/1933/320)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh gelandangan memiliki sikap berbalas budi terhadap tokoh gelandangan lainnya yang sudah baik hati kepadanya. Kalimat ini mencerminkan situasi di mana seseorang mengakui hutangnya kepada orang lain. Ada nuansa kebaikan hati yang harus dibalas, dan sebagai tanda penghargaan. Tempaan kehidupan dan beberapa tindakan pembinaan dapat mengubah sikap dan persepsi sampai pada pola pikir dalam

memandang suatu benda (Dewi dkk, 2021). Tindakan memberikan puntung rokok bekas yang sudah basah dan menjijikkan dapat mencerminkan keterbatasan atau keadaan sulit yang dihadapi oleh seorang tokoh. Sebagai usaha untuk memberikan sesuatu meskipun dalam kondisi yang tidak ideal.

## 2) Perilaku tokoh gelandangan dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang

“Keriuhan lalu lintas dan gambaran manusia ramai sekelilingnya memenuhi perutnya dengan uap kebudayaan kota, uap peradaban manusia modern, yang membuatnya sanggup untuk **menanggungkan rasa lapar dan sakit berlarut-larut.**” (MM/1968/3)

Ekspresi ini mencoba menggambarkan bahwa suasana perkotaan dan kehidupan sehari-hari yang berlangsung di sekitarnya memberikan suatu bentuk hiburan atau pengalihan yang membuatnya mampu bertahan dalam kondisi lapar dan sakit yang berkepanjangan. Ini mencerminkan bagaimana lingkungan urban dapat memiliki dampak psikologis pada individu, meskipun mereka mungkin mengalami kesulitan. Menurut Wulandari et al., (2020) ruang publik memiliki pengaruh terhadap *urban stress* yang dialami pengunjung maupun penduduk asli.

“Perkampungan gubuk-gubuk ini adalah **perkampungan kaum gelandangan.**” (MM/1968/4)

“Ruangannya rata-rata **1 x ½ meter saja**, cukup untuk hanya seorang manusia duduk atau manusaia telentang.” (MM/1968/4)

Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa orang-orang yang tinggal di sana adalah mereka yang tidak memiliki rumah tetap atau tempat tinggal yang layak, dan mereka kemungkinan besar bergantung pada struktur sederhana seperti gubuk-gubuk sebagai tempat tinggal mereka. Menurut Riadi (2022) para gelandangan dan pengemis tidak mempunyai tempat tinggal yang layak, mereka umumnya mengembara di tempat umum. Ukuran ruangan yang sangat kecil seperti ini dapat mencerminkan kondisi tempat tinggal yang sederhana, mungkin di tempat-tempat dengan sumber daya terbatas atau di lingkungan yang sulit. Gambaran tersebut juga menyoroti ketidaksetaraan sosial dan kesulitan hidup yang mungkin dihadapi oleh mereka yang tinggal dalam ruangan sekecil itu.

“Yaitu, perkampungan gubuk-gubuk kecil dari manusia-manusia kere, makhluk-makhluk boyongan yang terus menerus dikejar oleh perselisihan waktu melawan ruang dengan **derita manusia sebagai taruhannya.**” (MM/1968/14)

Kalimat di atas dapat diartikan bahwa kehidupan mereka terus-menerus dihantui oleh tekanan waktu dan perjuangan untuk bertahan hidup dalam ruang yang terbatas. Derita manusia sebagai taruhannya menggambarkan kondisi sulit yang mereka hadapi dalam upaya untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Kehidupan keseharian para gelandangan sangat tidak menentu karena tidak dapat dijamin oleh apapun (Riadi, 2022).

“Berobat ke dokter, menuntut **perubahan mutlak** dalam cara-cara hidupnya, dalam filsafat hidup yang dianutnya hingga saat itu.” (MM/1968/17)

“Pergi ke dokter, berarti **berontak terhadap statusnya sebagai gelandangan.**” (MM/1968/17)

Dua kutipan di atas menyiratkan bahwa bagi seorang gelandangan, pergi ke dokter dapat dianggap sebagai bentuk protes atau perlawanan terhadap status atau kondisi mereka yang mungkin dianggap rendah dalam masyarakat. Mungkin ada stigma atau pandangan negatif terhadap gelandangan, dan oleh karena itu, mencari bantuan medis bisa diartikan sebagai tindakan yang bertentangan dengan pandangan masyarakat terhadap mereka. Menurut (Fadri, 2019) gelandangan tidak bisa mendapat jaminan sosial seperti yang dimiliki oleh masyarakat, akses untuk berobat dan lain lain. Pernyataan ini menunjukkan kompleksitas dinamika sosial dan psikologis yang mungkin dihadapi oleh orang yang hidup sebagai gelandangan.

“Mereka adalah gelandangan wanita yang sepenuhnya **mengeksploitasi arti dan nilai dari remang dan kelamnya malam.**” (MM/1968/53)

Pernyataan ini mungkin mencoba menyampaikan bahwa malam memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertahan hidup atau melakukan kegiatan tertentu. Suasana gelap dan kurangnya cahaya, yang mungkin memberikan perlindungan atau keuntungan bagi mereka yang ingin beroperasi atau bergerak tanpa diperhatikan. Sebagian besar perempuan tunawisma yang tumbuh di jalanan sejak kecil telah menjadi korban kekerasan fisik, pelecehan seksual, dan korban seksual jalanan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih mudah menjadi korban pelecehan seksual, terutama mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan tinggal di jalanan (Jasni et al., 2022). Ungkapan ini juga bisa merujuk pada kesulitan hidup atau ketidakpastian yang mereka hadapi, dan cara mereka menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

“Cahaya lampu neon toko-toko itu pastilah akan memperlihatkan pupur dan gincu mereka **kelas kambing**. Memperlihatkan pakaian mereka yang rombongan dan dekil itu. Memperlihatkan muka mereka yang bopeng-bopeng tak terurus dan kurang vitamin itu.” (MM/1968/53)

Deskripsi ini melibatkan visualisasi keadaan fisik dan penampilan mereka. Ungkapan "pupur dan gincu mereka kelas kambing" merujuk pada make-up atau kosmetik yang sederhana dan tidak terlalu rapi. Penyebutan "pakaian mereka yang rombongan dan dekil" dan "muka mereka yang bopeng-bopeng tak terurus dan kurang vitamin" menunjukkan pada kurangnya perawatan atau akses yang memadai. Penggambaran "kaki mereka yang penuh bekas borok" memberikan gambaran lebih lanjut tentang kondisi fisik yang sulit yang sedang mereka alami. Hal ini sesuai dengan ciri gelandangan dalam penelitian (Fadri, 2019) bahwa gelandangan memakai baju yang compang camping, tidak pernah menggunakan baju yang rapi atau berdasi melainkan baju yang kumal dan dekil.

“Paling-paling uang yang banyak itu nanti **dibagi-bagikannya** kepada teman-temannya gelandangan lain.” (MM/1968/47)

“Kawan-kawannya seperkampungan itu tahu. Sebab, siapa saja yang datang mengetuk gubuknya dan hatinya untuk minta tolong, dia tak pernah segan-segan **memberi pertolongan.**” (MM/1968/55)

“Sesama penghuni perkampungan di situ **takkan ada yang mau masuk untuk mencuri apa-apa dari dalamnya.**” (MM/1968/71)

Ketiga kutipan di atas menciptakan gambaran solidaritas dan rasa saling membantu di dalam kelompok gelandangan. Meskipun mungkin hidup dalam kondisi sulit, mereka memiliki budaya saling membantu dan memberikan dukungan kepada sesama gelandangan. Kalimat ini menyiratkan bahwa di dalam perkampungan tersebut, sesama penghuninya saling menjaga dan tidak akan mencuri satu sama lain. Kerjasama dan saling percaya antara penghuni perkampungan dapat mengindikasikan bahwa meskipun mereka hidup dalam kondisi sulit, mereka memiliki kode etik atau norma-norma sosial yang memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Perilaku yang ada pada gelandangan dan pengemis berubah seiring dengan perubahan psikologinya, perilaku seseorang tidak dapat diubah dengan waktu yang singkat, karena perilaku seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri (Dewi dkk, 2022). Hal ini menciptakan gambaran positif tentang kerja sama di dalam kelompok gelandangan tersebut.

## B. Penyebab Gelandangan

Tokoh-tokoh dalam novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* dan *Merahnya Merah* memiliki status sosial sebagai seorang gelandangan. Kemampuannya bertahan hidup dalam kesehariannya dapat menunjukkan suatu penyebab bagaimana seorang tokoh bisa masuk dalam kelompok gelandangan.

1) Kemampuan tokoh gelandangan untuk bertahan hidup dalam novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* karya George Orwell

“Kadang, agar tampak punya uang, kau harus membeli minuman seharga enam puluh sen, dan mengurangi jatah makanmu. Sepreimu kotor, dan kau kehabisan sabun dan pisau cukur. Rambutmu harus dicukur, dan kau coba mencukurnya sendiri dengan hasil yang sangat buruk sehingga pada akhirnya kau harus pergi ke tukang cukur dan menghabiskan uang makanmu untuk satu hari. Tiap hari, tiap waktu, **kau mengatakan kebohongan, kebohongan yang mahal harganya.**” (TDTDPDL/1933/22)

Kutipan tersebut menggambarkan kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh seseorang yang hidup dalam kondisi kekurangan dan kemiskinan. Beberapa aspek kehidupan sehari-hari yang sulit termasuk mempertahankan penampilan untuk menjaga citra, seperti membeli minuman mahal agar tampak punya uang, meskipun itu berdampak pada jatah makan. Pernyataan terakhir menciptakan kesan bahwa untuk bertahan hidup, seseorang terpaksa berbohong atau menyembunyikan keadaan sebenarnya dengan mengorbankan sebagian dari apa yang sedikit dimilikinya. Keterpaksaan dan ketakberdayaan membuat seorang gelandang terpaksa melakukan kebohongan untuk sekedar bertahan (Sutrisna & Patnistik, 2020).

“Ia mulai berkata bahwa tak ada gunanya mencari pekerjaan satu-satunya pilihan adalah **menjadi kriminal**. Lebih baik merampok daripada merasa kelaparan, mon ami.” (TDTDPDL/1933/44)

Pernyataan tersebut menciptakan gambaran tentang keputusan ekonomi atau sosial yang dapat mendorong seseorang untuk mempertimbangkan tindakan yang ilegal atau melanggar hukum sebagai alternatif terhadap ketidakamanan ekonomi. Seorang tokoh memiliki pandangan individu terhadap situasi sulit yang dihadapinya, di mana ia merasa bahwa tindakan kriminal menjadi opsi yang lebih baik daripada mengalami kelaparan. Hal ini juga bisa mencerminkan ketidakmampuan sistem atau masyarakat untuk menyediakan pilihan atau dukungan yang memadai bagi individu yang berjuang secara ekonomi. Sejalan

dengan pendapat (Fadri, 2019) bahwa gelandangan merupakan orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan.

“Aku **tak mau kelihatan lapar**. Orang kelihatan lapar hanya akan ditendang. Ia berhenti di depan toko perhiasan dan menampar-nampar pipinya sendiri, agar darahnya mengalir ke sana.” (TDTDPDL/1933/76)

Dalam konteks kutipan tersebut, seorang tokoh berusaha menyembunyikan rasa laparnya dan menghindari terlihat lapar di depan orang lain. Kalimat "sialan, inilah akibat hanya makan kentang dan roti" menunjukkan bahwa dia merasa lemah atau pucat karena makanan yang terbatas dan kurang gizi. Pernyataan "aku tak mau kelihatan lapar, orang kelihatan lapar hanya akan ditendang" dapat mencerminkan realitas sosial di mana terlihat lapar dianggap sebagai tanda kelemahan atau kerentanan. Aksi menampar-nampar pipi sendiri untuk membuat darah mengalir ke sana merupakan upaya untuk memberikan kesan bahwa dia tidak pucat atau lemah. Tindakan tersebut menciptakan gambaran tentang tekanan sosial atau stigma terhadap tampilan fisik dan upaya seseorang untuk mengelabui atau menyembunyikan kondisi tertentu.

“Uang kami hanya tersisa enam puluh sen, dan kami gunakan sisa uang kami untuk membeli setengah pon roti dan sebutir bawang putih yang kami gosokkan ke roti itu. Kenapa roti harus digosok dengan bawang putih? Karena dengan begitu, rasa roti dan bawang putih akan tertinggal di mulur, dan untuk beberapa waktu, itu akan memberi kami **ilusi** bahwa kami baru saja makan.” (TDTDPDL/1933/79)

Pernyataan tersebut menciptakan gambaran tentang kreativitas dan ketahanan dalam menghadapi keterbatasan. Meskipun tidak dapat membeli makanan yang lebih beragam atau bergizi, mereka berusaha membuat pengalaman makan yang sederhana menjadi lebih memuaskan dengan menambahkan sentuhan bawang putih pada roti. Ini mencerminkan daya tahan dan Upaya untuk menemukan kenyamanan dalam situasi yang sulit.

“Sekitar tengah malam, kawan satu selku **mencoba memerkosaku** benar-benar sesuatu yang menjijikkan di dalam ruang gelap dan terkunci seperti itu.” (TDTDPDL/1933/234)

“**Homoseksualitas adalah sesuatu yang normal** untuk orang yang sudah lama menjadi gelandangan, katanya.” (TDTDPDL/1933/235)

Kutipan pertama menyampaikan situasi yang sangat mengganggu, di mana seseorang mencoba untuk memaksa secara seksual individu lain di dalam sel yang gelap dan terkunci pada tengah malam. Kutipan kedua membahas pengalaman seseorang yang sudah lama menjadi gelandangan dan mengemukakan bahwa

homoseksualitas dianggap sebagai sesuatu yang normal dalam kehidupan mereka. Kehidupan di lapas adalah kehidupan yang serba terbatas, ruang gerak terbatas, waktu terbatas, dan berisi ribuan pria dengan latar belakang yang berbeda, kebutuhan seks yang tidak tersalurkan membuat badan dan pikiran sakit (Kompas, 2012). Pernyataan ini dapat diartikan sebagai refleksi tentang realitas kehidupan jalanan, di mana kondisi sulit dan kurangnya akses terhadap kebutuhan emosional mungkin memengaruhi hubungan dan orientasi seksual. Pandangan ini tidak merepresentasikan pandangan umum tentang homoseksualitas, tetapi mencerminkan sudut pandang karakter tokoh dalam konteks tertentu.

“Setelah makan malam, si koki menyuruhku mencuci piring, dan **membuang sisa-sisa makanan**. Sisa makanan itu mengherankan dan dalam konteks demikian, mengerikan. Potongan daging yang hanya dimakan setengah, dan berember-ember roti dan sayuran yang terpotong tak sempurna, dibuang seperti sampah dan kemudian ditumpuki oleh daun teh. Aku mengisi lima tempat sampah dengan makanan yang masih layak makan. Sementara itu, lima puluh orang gelandangan duduk di spike dengan perut hanya terisi oleh roti dan keju, dan mungkin dua butir kentang rebus karena hari ini hari Minggu.” (TDTDPDL/1933/317)

Kutipan ini menggambarkan ketidakadilan dan pemborosan makanan yang terjadi di dalam konteks tempat pemberian makanan. Hal ini menggambarkan pemborosan sumber daya makanan yang sebenarnya masih layak konsumsi. Menciptakan kontras yang menyedihkan antara pemborosan di satu sisi dan kelaparan atau ketidakcukupan makanan di pihak lain, menciptakan refleksi tentang kebijakan distribusi makanan yang mungkin tidak efektif atau adil (Gustavsson, 2011). Penggambaran ini memberikan wawasan tentang masalah serius pemborosan makanan dan ketidaksetaraan dalam mendistribusikan sumber daya makanan, terutama di lingkungan pemberian makanan untuk gelandangan.

“Ketika seorang gelandangan tak berada di jalan, ia harus berada di dalam sel; atau, kadang, berbaring di rerumputan untuk dibukanya casual ward. Sangat jelas bahwa cara hidup seperti ini amat menyedihkan dan **merusak harga diri**, terutama untuk orang yang tak berpendidikan.” (TDTDPDL/1933/328)

Kutipan ini mencerminkan kondisi sulit dan pembatasan yang dihadapi oleh para gelandangan, terutama terkait dengan undang-undang di Inggris yang mempengaruhi hidup mereka. Ini menciptakan keterbatasan kebebasan gerak dan pilihan hidup bagi mereka yang terkena dampak undang-undang tersebut, pembatasan dan stigmatisasi yang dapat merugikan martabat dan kesejahteraan mental para gelandangan, ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dapat dialami

oleh kelompok yang lebih rentan dalam masyarakat. Kehidupan gelandangan dan pengemis sering berpindah-pindah sesuai dengan potensi sumber yang mereka harapkan menjadi pokok pencaharian, seperti pasar, terminal maupun stasiun (Fadri, 2019). Sama halnya yang terjadi dalam novel tersebut, bahwa pengemis sering berpindah-pindah dari satu penginapan ke penginapan yang lain. Penggambaran ini menciptakan gambaran tentang peraturan yang membatasi kehidupan dan harga diri para gelandangan, dan memberikan pemahaman tentang tantangan yang mereka hadapi dalam menciptakan kehidupan yang layak.

“...ingat bahwa gelandangan pada umumnya hanya memiliki pakaian yang menempel di badan, memakai sepatu yang tak cocok ukurannya dan kadang tak duduk di kusi selama berbulan-bulan. Namun, hal yang paling penting adalah bahwa penderitaan seorang gelandangan sama sekali tak berguna. Ia menjalani hidup yang sangat tak menyenangkan, dan **menjalannya tanpa tujuan** sama sekali.” (TDTDPDL/1933/328)

Kutipan di atas menciptakan pemahaman tentang kesulitan yang dihadapi oleh gelandangan dan mencoba menyampaikan bahwa penderitaan mereka seringkali tidak diakui atau dianggap tidak berguna dalam masyarakat. Kaum gelandangan sering kali menjadi 'tanpa suara' dalam masyarakat, diabaikan oleh sistem yang tidak memperhatikan penderitaan mereka atau bahkan menyalahkan mereka atas keadaan mereka sendiri (Harvey, 2005). Hal ini menciptakan pertanyaan tentang keadilan dan dukungan yang diberikan kepada gelandangan dalam upaya membantu mereka keluar dari kondisi sulit mereka, serta menciptakan gambaran tentang kehampaan dan kehilangan tujuan hidup yang dialami oleh banyak gelandangan.

b) Kemampuan tokoh gelandangan untuk bertahan hidup dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang

“Bintang bintang **tanda pangkat perwiranya yang masih tetap disimpannya** sebagai jimat, terbungkus dan terlilit meliputi lehernya melarangnya mengikuti kebiasaan rekan-rekannya gelandangan lainnya untuk menengadahkan kaleng atau batok kosong di warung-warung mengharapakan sisa-sisa makanan tamu-tamu.” (MM/1968/2)

Tokoh gelandangan tersebut menyimpan bintang-bintang tanda pangkat perwira sebagai jimat, menunjukkan bahwa bagiannya yang tersisa dari masa lalu militer atau kehormatan pribadi masih dihargai dan dijaga dengan cermat. Ini menciptakan gambaran tentang kebanggaan dan pertahanan terhadap elemen yang mengingatkan pada masa lalu yang mungkin lebih baik. Penggambaran ini

memberikan dimensi tambahan pada kehidupan dan pengalaman pribadi seorang gelandangan, menyoroti bahwa setiap individu mungkin memiliki cerita atau keputusan pribadi yang membentuk cara mereka menjalani kehidupan gelandangan. Keputusan pribadi, trauma masa lalu, dan situasi ekonomi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi cara mereka menjalani kehidupan gelandangan (Rossi dkk, 1987).

“Dan setelah revolusi berakhir, dia **jadi bekas perwira dan bekas algojo**, yang karena revolusi dirawat di rumah sakit jiwa. Dan dari seminarium ke sanatorium, dan sanatorium ke planetarium manusia-manusia gelandangan.” (MM/1968/138)

Setelah deburan revolusi reda, perjalanan hidupnya berubah arah dengan kilas sejarah yang tak terlupakan. Suatu ketika, dia adalah sosok perwira yang ditakuti, tangan yang mengeksekusi. Namun, terdengarlah jeritan revolusi, dan perannya berubah drastis. Ia menjadi bekas perwira, dan ironisnya, bekas algojo. Dalam kesepiannya, ia menemukan rumah sakit jiwa sebagai sahabat setianya. Di sana, di antara tembok yang sejuk, ia mencoba menyusun kembali kepingan-kepingan memori yang tercerai berai oleh gelombang revolusi. Dari seminarium, tempat penciptaan rohani, ia bergerak menuju sanatorium. Perjalanan hidupnya berubah menjadi kronik penuh gejolak, dari pencarian spiritualitas ke upaya penyembuhan. Dalam planetarium manusia gelandangan, ia menemukan eksistensi yang tak terduga.

“Bagi manusia gelandangan, kompas satu-satunya antara terbit dan tenggelamnya matahari ialah dan hanyalah naluri-naluri elementernya. Naluri-naluri elementer: makan, minum, tidur, bersetubuh. Kebutuhan-kebutuhan lain, mereka tak punya. Lebih tepat: tak seharusnya oleh sebab itu **tak diperbolehkan mempunyainya**.” (MM/1968/149)

Di dunia yang dihantui oleh bayang-bayang kekurangan, manusia gelandangan merentangkan antara terbit dan tenggelamnya matahari hanya dengan kompas naluri elementer. Hidup mereka, sebuah kisah yang terukir oleh kebutuhan-kebutuhan mendasar: makan, minum, tidur, dan bersetubuh. Dalam perjalanan hidup yang terpinggirkan ini, kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi satu-satunya penunjuk arah, menjadi petunjuk dalam dunia yang penuh ketidakpastian. Mereka tidak terbebani oleh kebutuhan-kebutuhan yang kompleks, karena dunia mereka terbatas pada keadaan dasar kehidupan. Kebutuhan-kebutuhan lain dikecualikan dari repertoar mereka. Dalam dunia yang terbatas ini,

mereka tidak diizinkan untuk memiliki keinginan yang melebihi batas naluri tersebut.

### C. Fungsi Gelandangan

Tokoh-tokoh dalam novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* dan *Merahnya Merah* mempunyai pemikiran yang cukup kritis dalam memandang kehidupan sebagai gelandangan. Kemampuannya dalam berpikir dan merenung menunjukkan fungsi gelandangan dalam tatanan masyarakat.

1) Pemikiran tokoh dalam memaknai peran gelandangan di novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* Karya George Orwell dan *Merahnya Merah* Karya Iwan Simatupang

“Ia mungkin acak-acakan dan kedinginan, atau bahkan kelaparan, tetapi selama ia masih bisa membaca, berpikir, dan melihat meteor, ia, seperti katanya, **bebas dalam pikirannya sendiri.**” (TDTDPDL/1933/267)

Kutipan ini menyoroti kekuatan intelektual dan kebebasan pikiran dalam mengatasi kondisi sulit. Meskipun tokoh berada dalam keadaan fisik yang sulit seperti acak-acakan, kedinginan, atau bahkan kelaparan, kemampuan untuk membaca, berpikir, dan menghargai keindahan seperti melihat meteor memberikan kebebasan dalam pikiran. Ini menggambarkan bagaimana kecerdasan dan apresiasi terhadap dunia dapat menjadi bentuk kebebasan internal, bahkan di tengah-tengah kesulitan fisik.

“Mengemis adalah sebuah pekerjaan yang wajar; tak ada gunanya memang, tetapi banyak juga pekerjaan terhormat yang tak ada gunanya. Dan sebagai makhluk sosial pengemis tak lebih asusila daripada orang-orang dengan pekerjaan lain. Ia jujur bila dibandingkan dengan kebanyakan penjual obat, berbudi luhur bila dibandingkan dengan kebanyakan pemilik koran Minggu, baik hati bila dibandingkan dengan penjual keterangan soal pacuan kuda. ia mengambil lebih dari biaya hidup secukupnya dari masyarakat dan penderitaannya sudah cukup untuk menebus ketidakcocokannya dengan norma sosial kita. Aku pikir, **tak ada dalam diri seorang pengemis sesuatu yang membuatnya berbeda dari kelas dari kebanyakan manusia** atau memberi kebanyakan manusia hak untuk membencinya.” (TDTDPDL/1933/277-278)

Kutipan di atas mencerminkan pandangan yang mendalam dan kritis terhadap stereotip sosial terkait pekerjaan, terutama ketika membahas perbandingan antara pengemis dan orang-orang yang dihormati oleh masyarakat. Penulis menyoroti bahwa, jika diamati dengan seksama, tidak ada perbedaan mendasar antara pekerjaan seseorang pengemis dengan pekerjaan yang dianggap terhormat oleh masyarakat. Argumentasinya mengajak untuk melihat pekerjaan

secara lebih luas. Selain itu, penulis mengeksplorasi konsep kehormatan dan ketidakbermanfaatan pekerjaan, menyatakan bahwa banyak pekerjaan terhormat yang pada kenyataannya juga tidak memiliki nilai luhur dalam caranya menjalankan pekerjaan. Penekanannya pada kejujuran, kemurahan hati, dan relatif tidak merugikan masyarakat. Temuan tersebut mengarah kepada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang perlu dilakukan dengan baik sehingga memunculkan konsekuensi positif yang nyata.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah perencanaan program. Melalui perencanaan program, beragam masalah dapat diidentifikasi sehingga dapat diketahui program-program responsif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut (Hadi, 2008). Keseluruhan, kutipan ini mengajak pembaca untuk merenungkan ulang nilai-nilai sosial dan pandangan terhadap pekerjaan, serta mempertanyakan prasangka yang mungkin tidak adil terhadap individu-individu yang menjalani pekerjaan tertentu. Selanjutnya (Hadi, 2008) juga memberikan masukan untuk menganalisis kebijakan sosial yang juga penting untuk dilaksanakan sehingga dapat diketahui konsekuensi-konsekuensi dari implementasi kebijakan sosial terhadap masyarakat. Selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi program.

“Cari duit, secara legal, sebanyak-banyaknya? **Uang adalah syarat utama untuk dianggap terhormat.** Para pengemis gagal memenuhi syarat itu, dan karena itu mereka dibenci. Kalau bisa, orang mendapat sepuluh pound seminggu dari mengemis, pastilah para pengemis akan dihormati. Seorang pengemis, bila dilihat secara realistis, adalah seorang pebisnis, yang mencari nafkahnya, seperti pebisnis pada umumnya. Ia tidak menjual kehormatannya, sebagaimana kebanyakan orang tidak menjual kehormatan mereka dengan bekerja; ia hanya salah memilih pekerjaan, karena pekerjaannya tak akan membuatnya menjadi kaya.” (TDTDPDL/1933/278)

Kutipan ini mengajukan pertanyaan yang mendalam tentang alasan di balik kebencian universal terhadap pengemis dan menyelidiki perspektif yang mendasarinya. Penulis berpendapat bahwa pengemis sering dibenci karena kurangnya penghasilan yang cukup untuk hidup layak, dan bahwa dalam masyarakat modern, uang sering menjadi ukuran utama untuk mengukur kehormatan seseorang. Pendapat tersebut menyoroti pandangan masyarakat terhadap nilai ekonomi dan bagaimana keberhasilan finansial dapat memengaruhi pandangan sosial terhadap seseorang. Pernyataan bahwa "uang adalah syarat utama untuk dianggap terhormat" mencerminkan pemikiran yang sangat materialistik dan menunjukkan bahwa seringkali pandangan masyarakat lebih

terfokus pada kesuksesan finansial daripada pada nilai-nilai pribadi atau keberhasilan dalam bidang lain. Mendefinisikan kesuksesan hanya berdasarkan kekayaan finansial dapat menyebabkan pandangan yang sempit dan dangkal (Medium, 2023).

Hal ini mempertahankan gagasan bahwa uang adalah tujuan utama dan mengabaikan pentingnya nilai-nilai pribadi, etika, dan dampak yang kita berikan kepada orang lain. Kesuksesan sejati harus melibatkan rasa tujuan, pertumbuhan pribadi, dan memberikan dampak positif bagi dunia (Medium, 2023). Secara keseluruhan, kutipan ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan norma sosial terkait dengan nilai ekonomi dan merenungkan apakah keberhasilan finansial harus menjadi satu-satunya penentu kehormatan seseorang dalam masyarakat.

“Seorang gelandangan menggelandang bukan karena ia menyukainya, melainkan karena alasan yang sama kenapa mobil berada di sisi kiri; **karena ada peraturan yang mendorongnya untuk menggelandang.**” (TDTDPDL/1933/322-323)

Data di atas menggambarkan ketidakpahaman dan stereotip sosial terhadap gelandangan, serta mencoba menyoroiti kegagalan dalam memahami alasan sesungguhnya di balik kehidupan di jalanan. Penulis menegaskan bahwa banyak orang tidak benar-benar tahu mengapa gelandangan memilih hidup di jalanan, dan bahwa seringkali masyarakat cenderung menciptakan narasi fantastis atau stereotip negatif tentang mereka (Orwell, 1933). Mengajak pembaca untuk lebih memahami dan mengatasi stereotip yang berkaitan dengan gelandangan, serta untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor sosial dan struktural yang berperan dalam fenomena tersebut. Sastra pada kenyataannya dibentuk oleh berbagai macam faktor dan dapat dibaca dalam berbagai konteks, serta menyoroiti faktor-faktor penentu sosialnya agar terlihat dari sudut pandang tertentu (Jadhav, 2012).

“Sebuah casual ward bisa dihuni oleh lebih dari seratus gelandangan dalam semalam, dan mereka ini ditangani oleh seorang petugas atau paling banyak tiga orang penjaga pintu. Seratus penjahat tak mungkin ditangani oleh orang tak bersenjata. Bila pernah melihat bagaimana gelandangan diperlakukan oleh para petugas rumah sosial, kau akan melihat dengan jelas betapa **gelandangan adalah makhluk yang paling tak bersemangat hidup.**” (TDTDPDL/1933/323-324)

Pernyataan bahwa hanya sedikit gelandangan yang sebenarnya berbahaya karena jika begitu, mereka akan diperlakukan sebagai orang berbahaya, memberikan perspektif yang berbeda terhadap persepsi terhadap kelompok ini.

Penulis menunjukkan bahwa dalam situasi seperti di "casual ward," banyak gelandangan berkumpul, mereka ditangani oleh petugas atau penjaga pintu yang jumlahnya jauh lebih sedikit daripada jumlah gelandangan. Ini menyoroti ketidakmungkinan bahwa sebagian besar gelandangan benar-benar berbahaya atau menjadi ancaman serius. Mencoba membuka mata pembaca terhadap ketidakadilan dan stereotip yang melingkupi persepsi terhadap gelandangan, serta mendorong untuk lebih berempati dan memahami latar belakang dan tantangan yang mereka hadapi.

“Seorang gelandangan, karena itu, adalah **seorang selibat** sejak malam pertamanya hidup di jalanan. Ia sama sekali tak punya harapan untuk punya istri, kekasih, atau berdekatan dengan wanita mana pun, kecuali kadang, kalau ia kebetulan punya beberapa shilling dengan pelacur. Kebutuhan seksual, tak peduli orang mau bilang apa, adalah kebutuhan mendasar, dan bila tak dipenuhi, hampir sama menyiksanya dengan kelaparan. Yang paling menyiksa bagi orang miskin bukanlah penderitaan itu sendiri, tetapi pembusukan jasmani dan rohani yang harus dan akan ia alami.” (TDTDPDL/1933/327)

Data kutipan di atas menyoroti betapa sulitnya bagi seorang gelandangan untuk menjalin hubungan romantis atau seksual karena stigmatisasi sosial dan ketidakmampuan finansial. Penekanan pada kebutuhan seksual sebagai kebutuhan mendasar dan dampak psikologis yang mungkin timbul akibat ketidakmampuan memenuhinya adalah aspek sentral dalam kutipan ini. Penulis berpendapat bahwa kurangnya pelampiasan kebutuhan ini dapat menyebabkan rasa hina dalam diri pria gelandangan, menciptakan perasaan inferioritas yang mendalam dan merusak harga diri mereka. Kutipan ini mencoba menggambarkan konsekuensi sosial dan psikologis dari keadaan hidup gelandangan, khususnya dalam konteks hubungan dan kebutuhan manusiawi (Kompas, 2012). Perlunya empati dan pemahaman lebih mendalam terhadap pengalaman individu yang terpinggirkan dalam masyarakat.

“Karena pertanyaan kita adalah, apa yang harus dilakukan dengan orang yang kurang makan dan menganggur; dan jawaban untuk pertanyaan itu buat mereka **memproduksi makanan mereka sendiri**, cukup jelas.” (TDTDPDL/1933/332)

Kutipan ini menunjukkan ide bahwa memberikan kemampuan kepada individu untuk memproduksi makanan mereka sendiri, mungkin melalui pelatihan pertanian atau sumber daya lainnya, dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah kekurangan pangan. Ini menciptakan gambaran bahwa memberdayakan individu secara ekonomi dan memberikan keterampilan yang

diperlukan untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka sendiri dapat menjadi langkah yang lebih berkelanjutan daripada solusi-solusi sementara. Dalam tren saat ini ada yang disebut dengan *slow living*. *Slow living* adalah sebuah filosofi hidup yang menekankan pentingnya melambat, merenung, dan menikmati setiap momen dalam hidup. Konsep ini berasal dari gerakan *slow movement* yang pertama kali muncul di Italia pada akhir 1980-an. Salah satu proses penting dalam gaya hidup *slow living* adalah menjaga keseimbangan alam, sehingga manfaat alam bisa dinikmati secara berkelanjutan. Tidak hanya menyadari bahwa kita membutuhkan alam untuk makan, minum dan tempat tinggal, tapi juga menyadari kalau alam butuh kita untuk merawatnya (Asih, 2023). Gerakan tersebut bisa saja diterapkan pada kehidupan gelandangan, tentunya dengan segala penyesuaian. Para gelandangan dapat memanfaatkan waktu luang mereka untuk memproduksi makanan mereka yang dekat dengan alam. Meskipun kutipan ini memberikan solusi yang tampaknya sederhana, implementasinya dalam konteks kebijakan dan perubahan sosial mungkin melibatkan berbagai faktor, termasuk dukungan pemerintah.

2) Pemikiran tokoh dalam memaknai peran gelandangan di novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang

“Sebagaimana juga dia tak tahu apa-apa tentang kaum gelandangan lainnya. Mereka adalah **kaum anonim**. Golongan tak dikenal. Mereka hadir di mana-mana. Di pinggir jalan, di bawah jembatan, di antara Semak-semak. Kehadiran mereka ini tanpa punya fungsi. Tak diharap, tak diacuhkan. Usik atau bunuhlah mereka ah! Kita Cuma seperti mencepret mati semut atau kodok di tepi selokan saja.” (MM/1968/84)

Kutipan ini mengeksplorasi pandangan masyarakat terhadap kaum gelandangan sebagai kelompok yang tidak dikenal dan dianggap tanpa fungsi atau nilai. Deskripsi ini menciptakan citra kaum gelandangan sebagai kelompok yang tidak diharapkan dan diacuhkan oleh masyarakat. Menciptakan gambaran mengenai ketidakadilan dan ketidakpedulian yang dialami oleh kaum gelandangan dalam masyarakat. Stereotip masyarakat terhadap kaum gelandangan sering kali menggambarkan mereka sebagai individu yang tidak diharapkan dan diabaikan. Citra ini menciptakan gambaran yang menyedihkan tentang ketidakadilan dan ketidakpedulian yang dialami oleh kaum gelandangan dalam masyarakat (Sullivan dkk, 2000). Perlunya lebih banyak pemahaman, empati, dan upaya untuk

mengatasi stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok yang kurang beruntung ini.

“Inilah arti dan nilai anumerta kaum gelandangan: Untuk anatomi! Untuk **antropologi fisik!**” (MM/1968/85)

Kutipan tersebut tampaknya menyuarakan pandangan yang sangat dehumanisasi terhadap kaum gelandangan, dengan mengeksploitasi atau mengabaikan nilai kemanusiaan mereka untuk tujuan penelitian anatomi dan antropologi fisik. Cadaver adalah jasad manusia yang telah meninggal dan digunakan untuk keperluan kedokteran, pendidikan medis, dan penelitian ilmiah. Jasad ini biasanya disumbangkan atau diberikan dengan perjanjian tertentu. umumnya cadaver berasal dari mayat orang yang telah mati tanpa jelas dari mana asal usulnya, sudah dilakukan pencarian keluarga dalam kurun waktu tertentu tetapi tidak ditemukan (Kresnomurti, 2023). Menggunakan mereka untuk penelitian anatomi atau antropologi fisik tanpa mempertimbangkan hak dan keinginan mereka sendiri menciptakan gambaran yang sangat tidak etis dan merendahkan. Penting untuk memahami bahwa setiap individu, termasuk kaum gelandangan, memiliki hak asasi manusia dan martabat yang harus dihormati.

“Apakah **arti hilang** di kalangan gelandangan? Paling-paling satu tempat akan lowong di bawah jembatan, atau di kaki lima. Dan di tempat ini bakal segera diperebutkan antara sekian gelandangan lainnya, bila mereka mau tidur malam hari. Mereka terlalu senang dengan tempat lowong itu! Mereka terlalu gembira mengambil alih tikar robeknya, batok kosongnya, dan barang-barang receh remeh lainnya yang khas milik gelandangan.” (MM/1968/117)

Mencari tempat yang kosong di bawah jembatan atau di kaki lima menjadi sebuah tantangan yang harus diperebutkan di antara sesama gelandangan. Penekanan pada kegembiraan dan kegembiraan mereka ketika menemukan tempat yang kosong menciptakan gambaran tentang betapa berharganya ruang tidur bagi mereka. Barang-barang sederhana seperti tikar robek, batok kosong, dan barang-barang kecil lainnya menjadi milik yang berharga bagi gelandangan, menggambarkan keterbatasan sumber daya dan barang-barang pribadi mereka. Kutipan ini memberikan kesadaran akan ketidakpastian dan kompetisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kaum gelandangan (Riadi, 2022), sementara pada saat yang sama menyoroti apresiasi mereka terhadap hal-hal kecil dan sederhana yang sering diabaikan oleh orang lain.

“Gelandangan bukan sekedar masalah ekonomi dan sosial saja lagi. Terlebih, bukan sekedar soal keamanan dalam negeri saja. Dia lekat secara mutlak pada **kesadaran manusia modern**. Apa unsur-unsur tambahan ini, sedang sibuknya dicoba rumuskan oleh para psikeater, filosof, dan pengarang novel.” (MM/1968/195)

Isu gelandangan bukan hanya merupakan masalah ekonomi dan sosial, atau keamanan dalam negeri, tetapi juga merupakan aspek integral dari kesadaran manusia modern. Pernyataan tersebut menciptakan pandangan bahwa keberadaan gelandangan tidak hanya terkait dengan faktor-faktor materi atau struktural semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek psikologis dan eksistensial. Mengajak untuk memahami masalah gelandangan dalam kerangka yang lebih luas, melibatkan aspek-aspek psikologis dan kemanusiaan. Menurut Fadri (2019) kebebasan seorang gelandangan dijadikan idealisme, membuat sejumlah gelandangan dan pengemis enggan mengubah pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pemahaman bahwa solusi untuk masalah gelandangan mungkin memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan banyak disiplin ilmu dan perspektif yang berbeda. Keberadaan manusia dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang dapat terungkap dari unsur-unsur ekstrinsik, sosial dan dunia pandangan Iwan Simatupang (Nicodemus et al., 2021). Diantaranya makna hidup, tanggung jawab, kematian, kebebasan, kesadaran beragama, dan rasa bersalah.

## **KESIMPULAN**

Temuan tentang jenis, penyebab, fungsi gelandangan dalam novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* dan *Merahnya Merah* dapat menjadi jalan memahami perkembangan peradaban di masyarakat. Kondisi sosial gelandangan dan masyarakat dapat melihat berbagai persoalan baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik. Hal tersebut terrepresentasikan melalui karakterisasi tokoh gelandangan dari kedua novel tersebut. Selain tokoh gelandangan, ada pula sosok penguasa yang digambarkan secara implisit dalam kedua novel tersebut. Hal itu menunjukkan kontradiksi dalam menampilkan suatu kondisi dalam struktur masyarakat, dalam hal ini kondisi kelas sosial.

Jenis gelandangan dalam Novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* dan *Merahnya Merah* digambarkan dalam karakteristik tokoh dan latar

belakang yang berbeda. Meskipun memiliki perbedaan, keduanya menyajikan gelandangan sebagai kelompok yang rentan dan terpinggirkan dalam masyarakat. Beberapa jenis gelandangan yang muncul dalam novel karya George Orwell ialah, gelandangan kontemporer, gelandangan sementara, gelandangan terencana, yang semuanya digambarkan jelas dalam karakter tokoh utama. Banyak juga gelandangan dengan alasan lain yang digambarkan dalam tokoh pendukung, misalnya gelandangan pemberontak, gelandangan filosofis, dan terjebak dalam sistem pemerintahan. Pada novel karya Iwan Simatupang beberapa jenis gelandangan yang muncul ialah gelandangan berpengalaman dan gelandangan musiman yang tergambar pada Tokoh Kita, Maria, dan Fifi. Baik Orwell maupun Simatupang menggunakan gelandangan sebagai alat naratif untuk mengeksplorasi ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan konflik sosial. Gelandangan dalam kedua novel tersebut merupakan cerminan dari ketidakpastian dan kesulitan hidup yang dihadapi oleh banyak orang pada masa itu.

Penyebab tokoh menjadi seorang gelandangan diantaranya dilatarbelakangi oleh kondisi yang berbeda-beda. Pada novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* penyebab gelandangan dilandasi oleh sosial dan ekonomi, kehilangan pekerjaan, sistem pekerjaan yang tidak tetap dan upah yang tidak layak, ketidaksetaraan, kekuasaan yang tidak adil, dan pengabaian terhadap masalah sosial. Sedangkan pada novel *Merahnya Merah* penyebab gelandangan didasari oleh pengalaman hidup yang pahit di masa lalu, pilihan hidup untuk menjalani gelandangan berfilosofi, dan budaya menggelandang yang marak. Gelandangan dalam kedua novel tersebut merupakan refleksi dari kondisi yang sulit dihadapi oleh individu yang terpinggirkan dan terbuang oleh masyarakat dalam suatu sistem.

Fungsi gelandangan dalam kedua novel mempunyai fungsi sebagai kelas pekerja yang tidak memiliki kepemilikan modal dan memainkan peran penting dalam masyarakat. Mereka bekerja keras untuk menghasilkan barang dan jasa yang kita gunakan sehari-hari. Hal itu tercermin pada tokoh yang bekerja di suatu restoran dengan upah yang sangat tidak layak. Selain itu, mereka juga berperan sebagai konsumen yang membeli barang dan jasa, yang membantu mendorong pertumbuhan ekonomi. Lebih dari itu, sebagai kekuatan sosial dan politik, mereka

bisa bersatu untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan menciptakan perubahan sosial yang lebih adil. Hal tersebut tercermin pada ulasan akhir tokoh utama dalam menyikapi gelandangan dalam novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* dan tergambarkan juga pada novel *Merahnya Merah* dalam kejadian hilangnya Tokoh Kita, Fifi, dan Maria dalam kejadian yang misterius. Kejadian tersebut mengantarkan pada gerakan gerakan bawah tanah yang membuat kelompok gelandangan memberotak. Dengan kata lain, peran kelas proletar sangat vital dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih setara. Gelandangan, pada kenyataannya memiliki fungsi dalam tatanan masyarakat. Gelandangan memiliki fungsi sebagai cerminan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang menunjukkan suatu kesenjangan dalam kelompok. Tekanan dari keberadaan gelandangan bisa mendorong masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan perubahan positif, dalam hal ini dengan adanya kelompok gelandangan memberikan inisiatif bagi kelompok lain untuk menyuarakan keadilan.

Pada akhirnya novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* dan *Merahnya Merah* menyiratkan tentang perlunya kesadaran terhadap ketidaksetaraan sosial dan perlakuan yang tidak adil terhadap kaum gelandangan. Mencakup persoalan ketimpangan antara sosok penguasa dan tokoh gelandangan. Pentingnya melawan ketidakadilan sosial dan kurangnya perhatian terhadap kelompok rentan di masyarakat. Hal tersebut mencerminkan keinginan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan peka terhadap kondisi kaum gelandangan serta mereka yang terpinggirkan. Selain itu, keduanya memperkuat pesan dan kesan terhadap pembaca.

## **SARAN**

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman hidup gelandangan dan relevansinya dengan kondisi masyarakat pada masa lalu dan masa kini. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa saran. Saran bagi pembaca, utamanya membaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai dalam karya sastra yang telah dibaca. Terutama nilai positif yang bersumber dari cerita tokoh utama secara keseluruhan. Memperluas

pengetahuan tentang kondisi gelandangan serta bagaimana memandang seorang gelandangan. Bagi dunia pembelajaran diharapkan untuk memanfaatkan novel *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London* dan *Merahnya Merah* atau novel sastra lainnya sebagai media tambahan dalam menambah wawasan dunia sosial bagi peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menghasilkan atau menemukan ide-ide baru yang berkaitan dengan penelitian ini. Memberikan kontribusi yang konkret bagi pemerintah untuk menanggulangi gelandangan secara serius dan humanis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan mendukung gagasan mengenai sastra terhadap dunia. Mengemukakan pentingnya karya sastra dalam menjalankan fungsinya sebagai pembelajaran di dunia nyata.



## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2021, August 6). *Kejahatan Bidang Ekonomi di Indonesia*. Fakultas Hukum Universitas Medan Area.
- Ahmad, M. (2010). STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP GELANDANGAN-PENGEMIS (GEPENG). *Jurnal Penelitian*, 7(2).
- Ane, T. M., Wibowo, M., & Priyo, F. (2015). Perancangan Interior Pusat Penampungan dan Pelatihan Gelandangan dan Pengemis Surabaya. *Jurnal Intra*, 3(2).
- Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). IDENTIFIKASI PERMASALAHAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI UPT REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1).
- Anwar, I. C. (2023, February 8). Struktur Teks Novel Sejarah yang Tepat, Pengertian, & Contohnya. *Tirto.Id*.
- Asih, R. (2023, August 12). 6 Hal tentang Slow Living: Seni Menikmati Hidup yang Lambat saat Semua Serba Cepat. *Hipwee.Com*.
- Asri, Z. A. (2020). KONTRUKSI KEGILAAN DALAM NOVEL LADY AUDLEY'S SECRET KARYA MARY ELIZABETH BRADDON. *Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.56544>
- Bachtiar, T. A. (2016). Muatan Nilai Islam dalam Penulisan Dan Pengajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Barnawi, & Arifin, M. (2016). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (N. Hidayah, Ed.). Ar-Ruz Media.
- Endraswara, S. (2012). *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra* (A. Kristiani, Ed.). UNY Press.
- Escarpit, R. (2008). *Sosiologi Sastra*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fadri, Z. (2019). Upaya Penanggulangan Gelandangan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Yogyakarta. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Batusangkar*, 10(1).
- Farikhi, I. (2016, December 18). *Kejahatan Politik*. *Kompasiana.Com*.
- Hadi, A. (2008). PEKERJAAN SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 10(1).
- Halim, A., & Effat, A. (2019). PERANAN BADAN-BADAN DAKWAH DALAM MENDEKATIGOLONGAN GELANDANGAN: SATU TINJAUAN. *Jurnal Al-Sirat*, 18(1).
- Irawan, D. D. (2013). *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*. Titik Media Publisher.
- Isya, M. (2013). Novel dan kritik politik luar negeri (Studi sastra realis historis Al-Zaynī Barakāt karya Al Ghitani). *Al-Turās*, 19(2).
- Jadhav, A. M. (2012). The Sociology of Literature: A Study of George Orwell's Down and Out in Paris and London. *Lokavishkar International*, 1(1).
- Jasni, M. A., Omar, N., Nasir, N. C. M., & Abu Bakar. (2022). TINGKAH LAKU KEBERGANTUNGAN TERHADAP TELEFON BIMBIT DALAM KALANGAN GELANDANGAN. *Jurnal Sains Sosial Malaysian Journal of Social Science*, 7(1), 1–19.

- Jupriono, D. (2004). Teori-teori Sastra Marxis: Prinsip-prinsip dasar dan ilustrasi aplikasi. *Parafrese*, 4(2).
- Karnadi, & Al Kundarto, S. (2014). MODEL REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN PSIKOTIK BERBASIS MASYARAKAT (Studi Kasus di Ponpes/Panti REHSOS Nurusslam Sayung Demak). *Jurnal At-Taqaddum*, 6(2).
- Karyanto, I. (1997). *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kochtar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Grasindo.
- Kompas. (2012, December 1). Homoseks; Awalnya Terpaksa Akhirnya Ketagihan . *Kompasiana.Com*.
- Kresnomurti, B. (2023, December 14). Apa itu Cadaver dalam Dunia Kedokteran? Ini Sejarah, Peraturan, dan Kode Etik. *Caritahu.Kontan.Co.Id*.
- Lathifah. (2017). *Marxisme dalam Sastra*.
- Mardiyanti, A. (2015). Gelandangan Pengemis dan Anak Jalanan dari Perspektif Sosial Budaya Beggar-Homeless and Street Children in Cultural-Social Perspective. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 39(1).
- Medium. (2023, July 26). Apakah memiliki uang berarti Anda sukses? *Medium.Com*.
- Murdianto. (2012). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi Kesejahteraan Sosial (PSKS) Di Daerah Tertinggal*.
- Muslim. (2013). PENANGGULANGAN PENGEMIS DAN GELANDANGAN DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal El-Riyasah*, 4(1).
- Nasution, M. D. N., & Nashori, H. F. (2007). HARGA DIRI ANAK JALANAN. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikolog*, 9(1). <http://www.nakertrans-anak.com>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nicodemus, V., Rotty, J., Sicilia Rawung, S., & Mambo, C. D. (2021). Study of Existentialism Philosophy, “Merahnya Merah” Novel by Iwan Simatupang. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 12(2), 711–716.
- Orwell, G. (1933). *Terbenam dan Tersingkir di Paris dan London*. OAK.
- Prasaja, Y. B. A., & Andayani, A. (2021). PUISI-PUISI PERLAWANAN WIJI THUKUL DALAM PERSPEKTIF REALISME SOSIALIS GEORG LUKACS. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Priyanto, H. (2001). *Novel Merahnya Merah Iwan Simatupang: Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Pada tokoh Utama*. Universitas Jember.
- Purwanti, A. (2021, February). Kompleksitas Fenomena Gelandangan di Indonesia. *Kompas*.
- Ratna, N. K. (2009). *Paradigma Sosiologi Sastra* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Riadi, M. (2022, May 12). Gelandangan dan Pengemis - Kriteria, Jenis, Penyebab dan Penanggulangan. *Kajianpustaka.Com*.
- Sarwono, Sarlito, & Meinarno, E. (2018). *Psikologi Sosial*. Penerbit Salemba Humanika.
- Sihombing, J. M. (2005). *Kekerasan Terhadap Masyarakat Marginal* (D. A. Sukmoko, Ed.). Penerbit Narasi.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta Bandung.

- Sumardjo, J. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Yayasan Adikarya IKAPI.
- Sutrisna, T., & Patnistik, E. (2020, April 28). Gelandangan, yang Terpaksa dan yang Berpura-pura. *Kompas.Com*.
- Tsani, R. R., Sukmawaty, F., & Hestiana, S. (2022). Refleksi Sosial Dalam Novel Down and Out In Paris and London Karya George Orwell: Kajian Sastra Marxisme. *Jurnal Sastra, Budaya, Dan Pariwisata*, 3(1), 2022.  
<https://doi.org/10.51673/penaoq.v3i1.717>
- Walidin, W. S., & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (Cetakan VI). PT Gramedia.
- Wildan, Harun, M., & Safrida, Y. (2015). Fakta Sejarah dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo. *Cendekia*.
- Winarno, H. H. (2016, July 21). Ini 10 kejahatan kemanusiaan pemerintah dalam tragedi 65 versi IPT. *Merdeka.Com*.
- Wulandari, E., Purnamasari, W. D., & Sasongko, W. (2020). PENGARUH KEPUASAN TAMAN TERHADAP RESPON URBAN STRESS PENGUNJUNG TAMAN DI KOTA BANDUNG. *Planning for Urban Regionand Environment*, 9(2).
- Yusrizal, & Asmara, R. (2020). Kebijakan Penanggulangan Gelandangan Pengemis (Studi Penelitian di Kabupaten Aceh Utara). *Jurnal Ilmu Hukum Reusan* , 8(1).
- Zefianningsih, B. D., Wibhawa, B., & Rachim, H. A. (2016). PENANGGULANGAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS OLEH PANTI SOSIAL BINA KARYA “PANGUDI LUHUR” BEKASI. *Risaet & PKM*, 3(1).